

**GAMBARAN IKLIM BELAJAR PADA PROGRAM DIKLAT 3
IN 1 PEMBUATAN SULAMAN KEPALA PENITI
DI BALAI DIKLAT INDUSTRI PADANG**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



Oleh

DESI FITRIANTI

NIM. 15005003/2015

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2019

PERSETUJUAN SKRIPSI

**Gambaran Iklim Belajar Pada Program Diklat 3 In 1
Pembuatan Sulaman Kepala Peniti Di Balai Diklat Industri Padang**

Nama : Desi Fitrianti
NIM/BP : 15005003/2015
Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Oktober 2019

Mengetahui,
Ketua Jurusan



Dr. Ismaniar, M.Pd.
NIP. 19760623 200501 2 002

Disetujui,
Pembimbing



Dr. Ismaniar, M.Pd.
NIP. 19760623 200501 2 002




PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : **Gambaran Iklim Belajar Pada Program Diklat 3 In 1
Pembuatan Sulaman Kepala Peniti Di Balai Diklat Industri
Padang**
Nama : **Desi Fitrianti**
NIM/BP : **15005003/2015**
Jurusan : **Pendidikan Luar Sekolah**
Fakultas : **Ilmu Pendidikan**

Padang, November 2019

Tim Penguji

Nama	TandaTangan
1. Ketua : Dr. Ismaniar, M. Pd.	1. 
2. Anggota : Dr. Syur'Aini, M. Pd	2. 
3. Anggota : Vevi Sunarti, S.Pd, M.Pd.	3. 

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Desi Fitrianti
Nim : 15005003
Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Judul : Gambaran Iklim Belajar Pada Program Diklat 3 in 1 Pembuatan Sulaman Kepala Peniti Di Balai Diklat Industri Padang

Dengan ini menyatakan skripsi yang saya buat benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan yang mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Padang, Oktober 2019
Yang menyatakan,



Desi Fitrianti
NIM. 15005003

ABSTRAK

Desi Fitrianti: Gambaran Iklim Belajar pada Program Diklat 3 In 1 Pembuatan Sulaman Kepala Peniti di Balai Diklat Industri Padang

Penelitian ini dilatar belakangi oleh keberhasilan program diklat 3 in 1 pembuatan sulaman kepala peniti yang dilaksanakan oleh Balai Diklat Industri Padang. Hal ini diduga karena iklim belajar yang terjadi pada pelaksanaan program tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran iklim belajar pada program diklat 3 in 1 pembuatan sulaman kepala peniti yang diadakan di Padang Biri-Birik, Pariaman Utara. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta diklat 3 in 1 pembuatan sulaman kepala peniti yang dilaksanakan oleh Balai Diklat Industri Padang tahun 2019 berjumlah 70 orang peserta diklat. Sampel dalam penelitian berjumlah 30 peserta. Alat yang digunakan menggunakan angket dengan disertai daftar pernyataan, sementara alatnya melalui perhitungan persentase. Dengan ini menunjukkan iklim belajar pada program Diklat 3 in 1 pembuatan sulaman kepala peniti dilihat dari 1) aspek lingkungan fisik cukup baik. Hal juga ini tergambar dari jawaban peserta yang menjadi sampel didominasi oleh jawaban selalu dan sering mencapai (93,35%), 2) pada aspek lingkungan sosial juga terlihat cukup baik. Hal ini tergambar dari jawaban peserta diklat yang menjadi sampel terbanyak menjawab selalu dan sering mencapai (92,5%). Masukan saya sebagai peneliti agar kedepannya pengurus Balai Diklat Industri Padang yang melaksanakan program diklat 3 in 1 pembuatan sulaman kepala peniti agar selalu mempertahankan iklim belajar untuk kegiatan-kegiatan diklat lainnya yang akan datang.

Kata Kunci : Iklim Belajar, Keberhasilan

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Gambaran Iklim Belajar Pada Program Diklat 3 in 1 Pembuatan Sulaman Kepala Peniti Di Balai Diklat Industri Padang.

Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) di Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Rusdinal, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
2. Ibu Dr. Ismaniar, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang sekaligus sebagai dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam menyelesaikan skripsi ini..
3. Bapak Alim Harun Pamungkas, S.Pd., M.Pd. selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
4. Bapak Drs. Wisroni, M.Pd. selaku Ketua Laboratorium Jurusan Pendidikan Luar Sekolah.

5. Ibu Prof. Dr. Solfema, M.Pd. selaku dosen Penasehat Akademik (PA) yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam menyusun Kartu Rencana Studi (KRS) dan membantu permasalahan yang berhubungan dengan hal akademik.
6. Bapak/Ibu staf pengajar Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan bantuan dan dorongan dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Ibu Sri Mulyati, SH, M. Pd. selaku Kasie penyelenggara program diklat di Balai dDiklat Industri Padang yang telah memberikan izin dan informasi yang dibutuhkan dalam pelaksanaan penelitian ini.
8. Peserta diklat yang mengikuti diklat 3 in 1 Pembuatan Sulaman Kepala Peniti yang telah bersedia memberikan informasi dan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
9. Teristimewa ibu (Idawati) saya serta abang (Aries Sumaidi) yang selalu memberikan semangat dan berdo'a demi kesuksesan dan kelancaran dalam menyelesaikan skripsi dan studi.
10. Teman-teman skripsi 2015 Atri bunda sari, Andriani, Mila Anggarini, Rani Andra yang telah memberikan semangat dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan khususnya angkatan 2015 yang telah banyak memberikan dukungan, bantuan, dan masukan baik selama perkuliahan maupun dalam penulisan skripsi ini.

12. Semua pihak yang telah banyak memberikan bantuan dan dorongan selama penulisan skripsi ini.

Semoga segala bantuan, bimbingan dan petunjuk yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal ibadah dan mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Akhirnya penulis mengharapkan kritikan dan saran yang membangun dari pembaca guna kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Oktober 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Pembatasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Asumsi Penelitian	9
F. Pertanyaan Penelitian	10
G. Manfaat Penelitian	10
H. Definisi Operasional	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Kajian Pustaka	13
1. Konsep PLS	13
2. Tujuan Pendidikan Non Formal	15
3. Fungsi Pendidikan Non Formal	15
4. Diklat Merupakan Wadah PLS	16
5. Sulaman Kepala Peniti	20
6. Iklim Belajar	23
7. Hubungan Iklim Belajar dengan Keberhasilan	42
B. Penelitian Relevan	42
C. Kerangka Berfikir	43
D. Pertanyaan Penelitian	44
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Jenis Penelitian	45
B. Populasi dan Sampel	45
C. Instrumen dan Pengembangannya	47
D. Pengumpulan Data	49
E. Teknin Analisis Data	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	51
A. Hasil Penelitian	51
B. Pembahasan	57

BAB V PENUTUP	63
A. Simpulan	63
B. Saran	63
DAFTAR RUJUKAN	65
LAMPIRAN	67

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Data Populasi Penelitian	46
Tabel 2.	Data Sampel Penelitian	47
Tabel 3.	Distribusi Frekuensi Lingkungan Fisik Pada Program Diklat 3 in 1 Pembuatan Sulaman Kepala Peniti.....	52
Tabel 4.	Distribusi Frekuensi Lingkungan Sosial Pada Program Diklat 3 in 1 Pembuatan Sulaman Kepala Peniti.....	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berfikir.....	44
Gambar 2. Histogram Lingkungan fisik pada program Diklat 3 in 1 Pembuatan Sulaman Kepala Peniti.....	53
Gambar 3. Histogram Lingkungan sosial pada program Diklat 3 in 1 Pembuatan Sulaman Kepala Peniti.....	57

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Daftar Nama Peserta Diklat	67
Lampiran 2.	Kisi-Kisi Dan Angket Penelitian	70
Lampiran 3.	Rekapitulasi Data Uji Coba Instrument	73
Lampiran 4.	Tabel Harga Krtik R	74
Lampiran 5.	Reliability Uji Coba Instrument	75
Lampiran 6.	Rekapitulasi Data Penelitian	78
Lampiran 7.	Tabel Harga Krtik R	79
Lampiran 8.	Reliability Dan Validitas Data Penelitian	80
Lampiran 9.	Tabel Frekuensi	83
Lampiran 10.	Surat Izin Penelitian Dari Dosen Pembimbing	90
Lampiran 11.	Surat Izin Penelitian Dari Universitas Negeri Padang	90
Lampiran 12.	Surat Rekomendasi Kesbangpol Kota Padang	91
Lampiran13.	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Di BDI Padang...	92

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu usaha untuk meningkatkan sumber daya manusia dilakukan dengan pendidikan. Tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kemampuan berfikir, perubahan sikap, dan penambahan keterampilan hidup. Untuk mencapai tujuan itu pendidikan di Indonesia dapat diperoleh melalui tiga jalur, sebagaimana dituangkan dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yaitu jalur pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal.

Pendidikan informal di selenggarakan sebagai upaya untuk menjadikan individu atau kelompok dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki yang sejalan dengan peran dari pendidikan nonformal yaitu sebagai penambah, pengganti dan pelengkap pendidikan formal. Pendidikan nonformal memiliki sasaran yang cukup luas serta beraneka ragam, mulai dari pendidikan usia dini hingga pendidikan lanjut usia. Hal tersebut sesuai dengan Undang-undang No 20 Tahun 2003 pasal 6 ayat 3 yang menyatakan bahwa “ pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.”

Pendidikan nonformal dapat diselenggarakan oleh berbagai macam pihak, asalkan pihak tersebut memiliki program-program kerja di tujukan untuk

mengembangkan kemampuan peserta didik, dan barulah pihak-pihak seperti balai latihan, sanggar kesenian, kelompok organisasi, dan lembaga dapat mengadakan program pendidikan nonformal. Pada Pendidikan Luar Sekolah (PLS) salah satu kajiannya adalah Pendidikan dan Pelatihan (Diklat).

Menurut (Basri, 2015) pendidikan dan pelatihan merupakan upaya untuk pengembangan aspek kemampuan intelektual dan kepribadian manusia. Perubahan tersebut berbentuk peningkatan kemampuan dan sasaran atas karyawan yang bersangkutan. Kemampuan tersebut memerlukan pelatihan dan dalam proses pelatihan ini mencakup antara lain adalah: 1) kurikulum, 2) organisasi pelatihan, 3) peraturan-peraturan, 4) metode belajar dan mengajar 5) tenaga pengajar, pendidik atau pelatih itu sendiri. Kemudian Menurut Wisroni&Solfema dalam (Sintya, 2019) Pelatihan dalam perubahan sosial melalui intervensi pemberian pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap. Salah satu lembaga pemerintah yang menyelenggarakan program pendidikan nonformal adalah Balai Diklat Industri (BDI) Padang.

Balai Diklat Industri Padang adalah sebuah unit kerja dibawah Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Industri (BPSDMI) Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, yang bergerak di bidang pendidikan dan pelatihan industri bagi SDM Aparatur dan industri kecil dan menengah dengan spesialisasi dan kompetensi di bidang bordir dan fashion. BDI Padang berlokasi di Jl. Bungo Pasang Tabing Kota Padang Sumatera Barat, berbatasan langsung dengan kampus Politeknik ATI Padang. Berdiri sejak 30 November 1981 sampai sekarang di pimpin oleh Bapak Surya Agusman, SE, MM.

Balai Diklat Industri Padang memiliki program Diklat 3 in 1 dan sistem pelatihan berbasis kompetensi. Diklat 3 in 1 yakni pendidikan vokasi berbasis kompetensi untuk menyiapkan tenaga kerja ahli di sektor industri. Diklat 3 in 1 adalah pelatihan, sertifikasi dan penempatan. (1) Pelatihan adalah ilmu dan ketrampilan yang diberikan oleh instruktur yang berkompeten dibidangnya, (2) sertifikasi sendiri akan dilakukan setelah peserta menyelesaikan diklat, apabila peserta lulus maka peserta akan berhak menerima sertifikat uji kompetensi, (3) penempatan, alumni diklat akan ditempatkan di Kelompok Usaha Bersama (KUB) yang telah disepakati agar bisa terus berproduksi dan bisa dimonitoring secara bersama-sama.

Salah satu diklat yang ada di Balai Diklat Industri Padang adalah diklat 3 in 1 pembuatan sulaman kepala peniti yang pelaksanaannya di Padang Birik-Birik, Pariaman Utara. Kegiatan diklat ini bermaksud bertujuan agar para peserta diklat mengenal dan mengetahui bagaimana proses menyulam serta bahan-bahan apa saja yang digunakan sekaligus manfaatnya. Sulaman kepala peniti adalah salah satu sulaman dari Sumatera Barat. Sulaman ini merupakan sulaman khas pariaman, motifnya yang bulat seperti kepala peniti. Jenis sulaman tusuk kepala peniti disebut dengan sulam samek(bahasa minang) yang artinya peniti. Motif sulaman terbentuk dari kumpulan sulaman yang bulat seperti kepala peniti. Teknik sulamannya sangat teliti, tusukannya sangat halus dan rapat sederhana dan nampak elegan.

Saat observasi awal penulis pada tanggal 22 Febuari 2019 berkesempatan mewawancarai Ibu Sri Mulyati, SH. M.Pd. Selaku (Kasie Penyelenggara Program

Diklat), dari beliau penulis memperoleh informasi bahwa program-program diklat di BDI Padang ini berjumlah 9 program dimana tidak semua program diklat dilaksanakan di dalam gedung BDI Padang melainkan juga diluar daerah. Diklat dapat diselenggarakan ditempat pihak kedua atau diluar gedung BDI Padang dengan syarat fasilitas yang memadai dan pembiayaan ditanggung oleh pihak kedua dan BDI Padang hanya menanggung biaya pelaksanaan diklat. Balai Diklat Industri Padang dapat melakukan kerjasama dalam penyelenggaraan diklat: 1) Pemerintah daerah dengan syarat membangun sentra industri sebagai sarana pembina alumni diklat, 2) Dunia usaha dengan syarat bersedia menerima alumni bekerja di perusahaan yang bersangkutan, dan 3) Perguruan tinggi dan sekolah dengan syarat dapat membangun unit produksi.

Pada kesempatan lain peneliti melakukan wawancara dengan salah satu Instruktur diklat 3 in 1 pembuatan sulaman kepala peniti yang bernama Fitriawati S,Pd pada tanggal 5 Maret 2019. Menurut beliau peserta diklat ini berjumlah 70 orang semuanya berjenis kelamin perempuan, rata-rata tidak mempunyai pekerjaan, umur peserta diklat mulai dari 17 tahun sampai 35 tahun, memiliki latar pendidikan yang berbeda-beda. Kemudian menurut beliau peserta diklat ini sangat antusias mengikuti diklat ini dapat terlihat dari kehadiran peserta diklat yang tinggi. Berikut tabel kehadiran peserta diklat 3 in 1 pembuatan sulaman kepala peniti:

Tabel 1. Kehadiran Peserta

No.	Tanggal/ Bulan/Tahun	Hadir	Tidak Hadir
1.	1 Maret 2019	70 orang	-
2.	2 Maret 2019	70 orang	-
3.	3 Maret 2019	70 orang	-
4.	4 Maret 2019	70 orang	-
5.	5 Maret 2019	70 orang	-
6.	6 Maret 2019	70 orang	-
7.	7 Maret 2019	70 orang	-
8.	8 Maret 2019	70 orang	-
9.	9 Maret 2019	69 orang	1 orang
10.	10 Maret 2019	70 orang	-
11.	11 Maret 2019	68 orang	2 orang
12.	12 Maret 2019	70 orang	-
13.	13 Maret 2019	70 orang	-
14.	14 Maret 2019	70 orang	-
15.	15 Maret 2019	69 orang	1 orang
16.	16 Maret 2019	70 orang	-
17.	17 Maret 2019	70 orang	-
18.	18 Maret 2019	70 orang	-
19.	19 Maret 2019	70 orang	-
20.	20 Maret 2019	70 orang	-
21.	21 Maret 2019	70 orang	-
22.	22 Maret 2019	70 orang	-

Sumber Data: Daftar Hadir Peserta Diklat 3 in 1 Pembuatan Sulaman Kepala Peniti

Dari tabel 1 terlihat bahwa kehadiran peserta yang sangat tinggi. Semua peserta diklat dapat dikatakan selalu hadir selama mengikuti kegiatan diklat. Tingginya kehadiran peserta diklat tentunya disebabkan oleh banyak faktor. Salah satunya metode pembelajaran yang menarik, yaitu dengan metode ceramah kemudian dilanjutkan dengan praktek menyulam dengan diberi waktu terbatas untuk menyelesaikan sulaman dari setiap peserta diklat. Disamping tingginya kehadiran peserta saat diklat, satu hal yang nampak dari program diklat 3 in 1 pembuatan sulaman kepala peniti ini adalah tingkat kelulusan peserta dari uji kompetensi juga tinggi. Hal ini dibuktikan dari tabel 2 tentang uji kompetensi peserta diklat yang cukup tinggi dibawah ini:

Tabel 2. Kelulusan Peserta Diklat Tahun 2019

No.	Jumlah Peserta	Kompetensi	Belum Kompetensi
1.	61 orang	✓	
2.	9 orang		✓

Sumber Data: Diklat 3 in 1 Pembuatan Sulaman Kepala Peniti

Lebih lanjut setelah mengikuti diklat ini para peserta diklat selain mendapat ilmu dan ketrampilan juga mendapatkan sertifikat telah mengikuti diklat pelatihan dan sertifikat kompetensi. Sehingga setelah mengikuti diklat ini para peserta diklat ditempatkan di beberapa KUB (Kelompok Usaha Bersama) yang telah disepakati oleh Balai Diklat Industri Padang.

Tabel 3. Penempatan Peserta Diklat di Perusahaan/ KUB (Kelompok Usaha Bersama)

No.	Jumlah Peserta	Penempatan
1.	16 orang	Nesa Bordir
2.	54 orang	HP3

Sumber Data: Diklat 3 in 1 Pembuatan Sulaman Kepala Peniti

Nesa Bordir merupakan tempat atau toko baju yg membuat dan menjual berbagai macam pakaian yang beralamat di Sungai Limau, Pariaman. Kemudian Perkumpulan Home Industri, Pedagang, Petani dan Peternak (HP3) ini merupakan Kelompok Usaha Bersama yang cukup besar yang dapat menampung para lulusan peserta diklat yang beralamat di Pauh Kamba, Pariaman.

Hasil observasi pada tanggal 19 Maret 2019 yang peneliti lakukan, menunjukkan bahwa pelaksanaan diklat sulaman kepala peniti berlangsung dengan suasana kondusif, pelatihan dimulai dari pukul 8 pagi sampai 4 sore. Tidak terlihat peserta diklat yang keluar masuk selama jam pelajaran, meskipun jam pelatihan yang cukup lama peneliti melihat peserta diklat yang sangat antusias dan semangat pada saat proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan didukung oleh suasana belajar yang menyenangkan saat diklat seperti lingkungan sosial yang baik antara instruktur dengan peserta. Karena banyaknya peserta diklat memberikan pertanyaan dan pendapatnya dalam proses pembelajaran. Selain itu Ibu Fitri Nawati selaku instruktur begitu energik dan bersemangat memberikan materi dan praktek. Serta peserta diklat tidak sungkan bertanya kepada instruktur apabila belum paham terhadap materi dan praktik yang diajarkan. Kemudian

ditunjang dengan lingkungan fisik yang baik seperti sarana dan prasarana yang memadai mulai dari tempat belajar yang baik, serta peralatan untuk penyulam yang sudah disediakan oleh pihak Balai Diklat Industri Padang.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dapat diketahui bahwa keberhasilan program Diklat 3 in 1 pembuatan sulaman kepala peniti di Balai Diklat Industri Padang yang dilaksanakan di Padang Birik-birik Pariaman Utara, ini sudah dapat dikatakan cukup berhasil. Suksesnya Diklat 3 in 1 Pembuatan sulaman kepala peniti di Balai Diklat Industri Padang ini diduga dapat disebabkan oleh banyak faktor diantaranya: 1) minat peserta Diklat yang tinggi dalam pembelajaran, 2) metode pembelajaran yang menarik dalam pembelajaran, 3) iklim belajar menyenangkan, dan 4) sarana dan prasarana yang memadai dalam pembelajaran.

Dari empat faktor di atas penulis menduga faktor iklim pembelajaran yang menyenangkan di Diklat 3 in 1 pembuatan sulaman kepala peniti ini di Balai Diklat Industri Padang menyenangkan. Menurut pendapat Bloom (Gistituati, 2009) mengatakan bahwa iklim dengan kondisi, pengaruh, dan rangsangan dari luar meliputi fisik dan sosial. Kemudian menurut (Agustiyaningsih, 2017) iklim belajar dapat didefinisikan sebagai gejala fisik dan psikologis baik personal maupun sosial di sekolah yang membawa pengaruh bagi siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hal diatas penulis melakukan penelitian tentang “Gambaran Iklim Belajar Pada Diklat 3 in 1 pembuatan sulaman kepala peniti di Balai Diklat Industri Padang”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di kemukakan, dapat diidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan tingginya hasil belajar diklat 3 in 1 Pembuatan sulaman kepala peniti yang diperoleh peserta diklat adalah sebagai berikut:

1. Minat peserta diklat yang tinggi dalam pembelajaran.
2. Metode pembelajaran yang menarik dalam pembelajaran.
3. Iklim belajar yang menyenangkan.
4. Sarana dan prasarana yang memadai dalam pembelajaran.

C. Pembatasan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut maka penulis membatasi masalah penelitian pada aspek iklim belajar yang menyenangkan dalam pendidikan dan pelatihan 3 in 1 pembuatan sulaman kepala peniti di Balai Diklat Industri Padang.

D. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah yang telah dikemukakan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Gambaran Iklim Belajar pada Program Diklat 3 in 1 Pembuatan Sulaman Kepala Peniti di BDI Padang”.

E. Asumsi Penelitian

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan sebelumnya, maka asumsi dalam penelitian ini bahwa iklim belajar yang kondusif berhubungan dengan keberhasilan program.

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan perumusan masalah yang telah dinyatakan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Menggambarkan iklim belajar pada program Diklat 3 in 1 pembuatan sulaman kepala peniti ditinjau dari lingkungan fisik pada BDI Padang.
2. Menggambarkan iklim belajar pada pembelajaran Diklat 3 in 1 pembuatan sulaman kepala peniti ditinjau dari segi lingkungan sosial pada BDI Padang.

G. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam beberapa aspek:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini memberikan masukan dalam bidang pengetahuan PLS, khususnya mengenai iklim belajar dalam pembelajaran pendidikan non formal khususnya program pendidikan dan pelatihan.

2. Manfaat Praktis

Masukan bagi pengelola atau panitia dalam menciptakan iklim belajar untuk setiap program pendidikan dan pelatihan di BDI Padang agar berjalan dengan kondusif sehingga dapat meningkatkan kinerjanya dan tujuan penyelenggaraan program pendidikan nonformal.

H. Defenisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan interpretasi mengenai istilah yang akan digunakan, dalam hal ini peneliti memberikan definisi operasional yaitu:

1. Iklim Belajar

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli menurut Bloom dalam (Pratiwi, 2015) mengatakan iklim belajar adalah keadaan psikologis dan hubungan sosial yang terbentuk di dalam kelas sebagai hasil interaksi antara siswa dan guru dan antara siswa dengan siswa lainnya. Kemudian merujuk dari pendapatnya (Tarmidi, 2006:2) mengatakan iklim belajar yaitu merupakan kondisi, pengaruh dan rangsangan dari luar yang meliputi pengaruh fisik, sosial, dan intelektual yang mempengaruhi peserta didik. Faktor lingkungan dapat dikelompokkan atas lingkungan alami (fisik) dan lingkungan sosial. Berdasarkan kedua pendapat tersebut adapun yang dimaksud dengan iklim belajar pada penelitian ini adalah lingkungan fisik dan sosial yang dirasakan oleh peserta diklat dalam mengikuti Diklat 3 in 1 pembuatan sulaman kepala peniti di BDI Padang.

Adapun faktor dari iklim belajar menurut (Tarmidi, 2006) meliputi:

a. Lingkungan fisik

Lingkungan fisik berarti keadaan suhu, kelembapan, kepengapan dan letak gedung sekolah serta semua keadaan yang berbentuk fisik yang terdapat di sekitar tempat belajar dimana dapat mempengaruhi peserta diklat secara langsung maupun tidak langsung. Lingkungan fisik yaitu ruang kelas yang nyaman, peralatan praktek cukup, dan penerangan yang mempengaruhi proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Kemudian menurut Saroni dalam (Samodra, 2013) lingkungan fisik ialah lingkungan yang memberi peluang gerak dan segala aspek yang berhubungan dengan upaya penyegaran pikiran bagi siswa setelah mengikuti proses pembelajaran yang sangat membosankan. Jadi adapun

yang dimaksud dengan lingkungan fisik dalam penelitian ini: 1) ruang belajar yang nyaman, 2) suasana tenang dalam belajar, 3) peralatan praktek yang memadai.

b. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial yang berwujud manusia dan representasinya berpengaruh langsung terhadap proses dan hasil belajar. Lingkungan sosial juga berarti lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, seperti halnya komunikasi antar peserta diklat, peserta dengan instruktur, dan komunikasi dengan penyelenggara diklat. Lingkungan sosial yang baik memungkinkan para siswa untuk berinteraksi secara baik antara siswa dengan siswa, guru dengan siswa, guru dengan guru, atau guru dengan karyawan, dan siswa dengan karyawan serta secara umum interaksi antar personil. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Saroni dalam (Nisa, 2012) mengatakan bahwa dalam lingkungan sosial berhubungan dengan pola interaksi antarpersonil yang ada di lingkungan pendidikan secara umum. Jadi yang dimaksud dengan lingkungan sosial dalam penelitian ini: 1) kerja sama dalam belajar, 2) keakraban dalam belajar, 3) saling menghargai dalam belajar, 4) kebebasan dalam berpendapat.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Konsep Pendidikan Luar Sekolah

Pendidikan nonformal dalam proses penyelenggaraan memiliki suatu sistem yang terlembagakan yang di dalamnya terkandung makna bahwa setiap perkembangan pendidikan nonformal perlu perencanaan program yang matang, melalui kurikulum, isi program, sarana, prasarana, sasaran didik, sumber belajar, serta faktor-faktor yang satu sama lain tak dapat dipisahkan dalam pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal sebagai cakupan pendidikan luar sekolah yang merupakan kata kunci yang tepat dalam pemberdayaan masyarakat. Salah satu unsur untuk pemberdayaan masyarakat adalah memberikan pendidikan dan pelatihan.

Menurut Sudjana dalam (Saputra, 2018) memberikan defenisi bahwa “pendidikan luar sekolah” adalah sebagai bagian dari pendidikan nasional yang program-programnya berkaitan dengan berbagai sektor pembangunan adalah wajar untuk memantapkan tugas pokoknya agar berorientasi pada perubahan masyarakat yang mungkin terjadi dimasa depan.

Menurut (Basri, 2012) menyatakan bahwa pendidikan luar sekolah merupakan salah satu jenis pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan nonformal yang bukan pendidikan formal dan informal. Secara sederhana, PLS muncul sebagai penunjang pendidikan formal yang sudah terselenggarakan yang dirasa masih belum mampu secara maksimal menghasilkan

lulusan yang sesuai dengan kebutuhan ril dunia kerja dan kehidupan sosial masyarakat selama ini.

Menurut Aini dalam (Nurfitra, 2019) pendidikan nonformal adalah suatu lembaga pendidikan dan pelatihan yang terorganisasi dengan tujuan untuk membentuk keterampilan sesuai kebutuhan warga belajarnya. Pendidikan nonformal dapat digunakan untuk memerangi kemiskinan, membekali keterampilan bagi pengangguran, membentuk perilaku produktif, meningkatkan keterampilan dan membendung arus urbanisasi.

Fleksibilitas penyelenggaraan pendidikan luar sekolah memberikan kemudahan bagi penyelenggara, instruktur dan warga belajar untuk melaksanakan proses pembelajaran dalam berbagai bentuk satuan pendidikan. Sebagaimana tercantum dalam berbagai bentuk satuan pendidikan nasional bahwa satuan pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pelatihan serta pendidikan lainnya yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan warga belajar.

Sudjana (2010) mengelompokkan program-program pendidikan luar sekolah yang berkaitan dengan pengentasan kemiskinan di daerah pedesaan kedalam empat kategori yaitu:

- a. Pendekatan pendidikan perluasan (extension approach)
- b. Pendekatan latihan (training approach)
- c. Pendekatan pengembangan pengembangan swadaya masyarakat (the cooperative self help approach)

d. Pendekatan pembangunan terpadu (integrated development approach)

Dari beberapa defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan luar sekolah adalah segala upaya pendidikan yang sistematis dan terorganisir, dilaksanakan di luar sistem persekolahan dengan maksud untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh warga belajar sesuai dengan usia dan kebutuhannya. Selain itu, berdasarkan beberapa batasn tentang pengertian pendidikan luar sekolah merupakan setiap kegiatan yang dilakukan diluar jalur pendidikan formal dimana terdapat proses belajar sehingga seseorang yang menjadi peserta belajar akan mendapatkan pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan bimbingan sehingga dapat tercapai tujuan belajarnya.

2. Tujuan pendidikan nonformal

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 26 ayat 1 dan 2 menjelaskan bahwa:

- a. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.
- b. Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potendi warga belajar dengan penekanan pada penguasaan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

3. Fungsi pendidikan nonformal

Adapun fungsi dari pendidikan luar sekolah adalah:

- a. Pelengkap pendidikan sekolah, pendidikan nonformal menyajikan seperangkat kurikulum tetap yang dibutuhkan sesuai dengan situasi daerah dan masyarakat.
- b. Tambahan pendidikan nonformal memberikan kesempatan pendidikan bagi mereka yang telah menamatkan jenjang pendidikan formal tetapi dalam tempat dan waktu berbeda
- c. Pengganti pendidikan sekolah, pendidikan nonformal dapat mengganti fungsi sekolah terutama pada daerah-daerah yang belum dijangkau oleh program pendidikan sekolah.

4. Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Merupakan Wadah PLS

Pendidikan formal belum mampu memberikan pelayanan pendidikan dan pengajaran kepada seluruh warga negara, karena jalur pendidikan jalur formal terstruktur dan berjangjang sehingga banyak masyarakat yang tidak dapat mengikuti pendidikan jalur ini. Untuk mengatasi hal tersebut sebagai alternatif yang paling utama adalah diadakan pendidikan nonformal secara luas kepada masyarakat yang tidak terlayani melalui jalur pendidikan nonformal. Proses belajar terjadi secara terorganisasikan diluar sistem persekolahan atau pendidikan formal, baik dilaksanakan terpisah maupun bagian penting dari suatu kegiatan yang lebih besar yang dimaksudkan untuk melayani sasaran didik tertentu dan belajarnya tertentu pula.

Dari defenisi diatas menunjukan bahwa pendidikan dan nonformal merupakan satu bentuk pendidikan yang diselenggarakan diluar jalur persekolahan yang disesuaikan atas kebutuhan masyarakat. Satuan pendidikan

nonformal adalah kelompok belajar, kursus-kursus, pelatihan, pusat kegiatan belajar masyarakat dan majelis taklim serta satuan pendidikan sejenis. Adapun sasaran dari pendidikan nonformal adalah seluruh lapisan masyarakat, tidak terbatas usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi dan tingkat pendidikan sebelumnya. Hal ini dapat dikatakan bahwa pendidikan nonformal mampu melayani seluruh lapisan masyarakat yang membutuhkan baik dalam hal tambahan pengetahuan, skill dan ketrampilan.

Berdasarkan fenomena diatas bahwa pendidikan dan pelatihan (diklat) merupakan bagian dari pendidikan luar sekolah yang mempunyai fungsi untuk membina dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

a. Pendidikan dan Pelatihan

Pendidikan dan Pelatihan menurut (Basri, 2015) merupakan upaya untuk pengembangan sumber daya manusia, terutama untuk pengembangan aspek kemampuan intelektual dan kepribadian manusia. Penggunaan istilah pendidikan dan pelatihan dalam dalam suatu institusi sering dijadikan satu menjadi diklat (pendidikan dan pelatihan). Akan tetapi keduanya mengandung perbedaan dalam beberapa hal.

Pendidikan berlangsung dalam suatu organisasi yang bersangkutan, sedangkan pelatihan merupakan bagian dari proses pendidikan yang tujuannya untuk mengingat kemampuan atau keterampilan khusus seseorang atau sekelompok orang. Kegiatan pendidikan lebih luas ruang lingkupnya, yaitu mencakup kognitif, efektif, dan psikomotorserta dapat berlangsung sepanjang hayat, metode yang diberikan bersifat konvensional dan akhir dari kegiatan

seseorang akan mendapatkan gelar. Adapaun pelatihan memiliki ruang lingkup yang terbatas sesuai dengan tuntutan kebutuhan pada saat sekarang.

Pendidikan dan pelatihan saat ini merupakan suatu keharusan dilakukan oleh suatu organisasi dan tidak dapat diabaikan karena hal ini dapat dipandang sebagai penanaman modal (investasi). Pendidikan dan pelatihan yang terencana secara teratur dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan kerja yang sekaligus mengarah pada peningkatan produktivitas kerja. Dalam istilah lain dapat dikatakan bahwa tingkat penghasilan seseorang meningkat dengan bertambahnya tingkatan pendidikan dan pelatihan.

b. Tujuan Pendidikan dan Pelatihan

Pendidikan dan pelatihan meliputi dua tujuan yaitu tujuan pendidikan dan tujuan pelatihan yang merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Tujuan diadakannya pusat, badan, lembaga atau unit pendidikan dan pelatihan tersebut umumnya untuk dapat memecahkan masalah-masalah perilaku dalam organisasi yang meliputi masalah pengetahuan, keterampilan dan motivasi atau sikap. Serta untuk meningkatkan kompetensi para pesertanya terkait dengan tugas-tugas dan pekerjaan yang akan dipertanggungjawabkan kepada mereka. Jadi baik pendidikan maupun pelatihan sebenarnya sama-sama mengupayakan dicapainya suatu kompetensi tertentu dari para pesertanya.

Menurut Pasal 9 Undang-undang Ketenagakerjaan tahun 2003 pendidikan dan pelatihan kerja diselenggarakan dan diarahkan untuk membekali, meningkatkan dan mengembangkan kompetensi kerja guna meningkatkan kemampuan, produktifitas dan kesejahteraan. Tujuan pendidikan dan pelatihan dapat dikelompokkan menjadi lima bidang yaitu:

1. Memperbaiki kinerja
2. Memutakhirkan keahlian-keahlian para pegawai atau karyawan sejalan dengan kemajuan teknologi
3. Mengurangi waktu pembelajaran bagi pegawai atau karyawan baru agar kompeten dalam pekerjaan.
4. Membantu memecahkan masalah operasional
5. Mempersiapkan pegawai atau karyawan untuk mendapatkan promosi jabatan.

c. Manfaat Pendidikan dan Pelatihan

Manfaat pendidikan dan pelatihan dapat dikelompokkan menjadi :

1. Manfaat bagi organisasi
 - a. Peningkatan produktifitas kerja organisasi sebagai keseluruhan antara lain karena tidak terjadinya pemborosan tetapi kecermatan melaksanakan tugas.
 - b. Terwujudnya hubungan yang serasi antara atasan dan bawahan.
 - c. Terjadinya proses pengambilan keputusan yang lebih cepat dan kegiatan tepat.
 - d. Mendorong sikap keterbukaan manajemen dalam manajerial (pengurusan) yang partisipatif.
 - e. Memperlancar jalanya komunikasi efektif yang memperlancar proses perumusan kebijakan organisasi dan operasional.
 - f. Penyelesaian konflik secara fungsional yang terdampak ialah rasa persatuan dan suasana kekeluargaan dikalangan para anggota organisasi.
2. Manfaat bagi individu
 - a. Menolong para pegawai membuat keputusan dengan baik.
 - b. Meningkatkan kemampuan para pegawai menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapinya.

- c. Timbulnya dorongan dalam diri para pegawai untuk terus meningkatkan kemampuan kinerjanya.
- d. Peningkatan kemampuan pegawai untuk mengatasi stres, konflik, frustrasi yang ada pada dirinya.
- e. Tersedianya informasi tentang berbagai program yang dapat dimanfaatkan oleh para pegawai dalam rangka pertumbuhan masing-masing secara teknis dan intelektual.
- f. Meningkatkan kepuasan kerja
- g. Semakin besarnya tekad pegawai untuk lebih mandiri.
- h. Mengurangi ketakutan menghadapi tugas-tugas baru dimasa depan.

5. Sulaman Kepala Peniti

a. Pengertian

Bordir atau sulaman adalah hiasan yang dibuat di atas bahan-bahan lain dengan jarum jahit dan benang. Selain benang hiasan untuk sulaman atau bordir dapat menggunakan bahan-bahan seperti potongan logam, mutiara, manik-manik, bulu burung dan payet.

Menyulam adalah salah satu teknik menjahit yang bertujuan untuk dekoratif dengan menggunakan jahit dan benang. Menyulam adalah suatu teknik ketrampilan yang dimiliki oleh seseorang dalam mengembangkan kreatifitas untuk media kerajinan yang berbentuk gambar atau pola yang terdapat pada kain sebagai penghias dan memberikan suatu keindahan diantara sisi-sisi kain. Tak asing rasanya mendengar kata menyulam bagi sekian banyak orang yang mendengar, tak heran kebiasaan menyulam sudah sangat amat menjadi tradisi dalam pembuat kerajinan kain dan memberikan tampilan warna serta motif yang

mewah bagi penggunaan kain dengan teknik dan ketrampilan yang akan membuatnya lebih sempurna.

Sumatera Barat merupakan salah satu daerah di Indonesia yang tidak hanya terkenal dengan kain songketnya, tetapi juga terkenal dengan sulamnya. Seni Sulaman adalah hiasan yang dibuat di atas kain atau bahan-bahan lain dengan bantuan alat dasar berupa jarum jahit/ sulam dan benang. Sulaman juga merupakan suatu karya seni yang mengandung keindahan, ketelitian, ketekunan, etos kerja, filosofi hidup, dan nilai-nilai adi luhung yang bersifat personal.

Sulaman kepala peniti adalah salah satu sulaman dari Sumatera Barat. Sulaman ini merupakan sulaman khas pariaman, motifnya yang bulat seperti kepala peniti. Jenis sulaman tusuk kepala peniti disebut dengan sulam samek (bahasa minang) yang artinya peniti. Adapun kapalo samek adalah teknik sulaman yang berbentuk dari bulatan-bulatan kecil pada kain. Motif sulaman terbentuk dari kumpulan sulaman yang bulat seperti kepala peniti. Proses pembuatannya yakni benang dililitkan pada jarum baru ditusukan pada kain sehingga lilitan itu timbul pada kain. Biasanya bagian pinggir bunga dijahitkan benang emas, agar bunganya lebih nyata. Teknik sulamannya sangat teliti, tusukannya sangat halus dan rapat sederhana dan nampak elegan.

b. Alat dan bahan untuk menyulam

Alat dan bahan yang dibutuhkan sangat mudah ditemukan di pasaran bahkan sekarang sudah menjamur toko online yang menyediakan berbagai macam kebutuhan untuk menyulam. Harganya juga bervariasi yang mahal ada pula yang murah semua tergantung penyulamnya.

1. Kain

Berbagai jenis kain bisa disulamkan asalkan jarum bisa melewatinya.

2. Benang

Banyak jenis benang di pasaran ada Merk DMC, Blue moon, Rose & masih ada lagi. Memang untuk jenis DMC masih menduduki peringkat atas dalam hasil sulamannya, karena lebih kuat, tebal dan kilap. Bukan berarti merk lain tidak bagus untuk menyulam, merk yang biasa juga bagus.

3. Pita/Benang

Jenis pita bermacam-macam, ada pita satin, pita organdi, pita sutra. Ukurannya bervariasi mulai dari 1/8 inci sampai 2 inci. Jika kain yang digunakan rapat jangan menggunakan pita terlalu panjang karena pita akan terkikis oleh kain yang bisa membuat pitanya rusak.

4. Jarum

Ketika mengerjakan sulam pita pakailah jarum yang ukuran besar, jarum khusus untuk sulam tipis. Jarum ini ada yang ujungnya tumpul ada juga yang runcing. Kalau mengerjakan teknik spider web rose lebih nyaman menggunakan yang ujungnya tumpul, supaya ujung jarum tidak tersangkut di pita.

5. Pembidang

Digunakan untuk membentangkan kain sehingga mudah di sulam dan untuk mencegah kerutan pada kain. Ada beberapa jenis kain yang tidak memerlukan pembidang, seperti kain kodorai. Karena bekas dari pembidang akan terlihat, hati-hati juga dengan pembidang yang terbuat dari plastik, jika pembidang itu dibiarkan di kain dalam jangka waktu lama terkadang warna pembidang akan

membekas pada kain. Tidak semua kegiatan menyulam menggunakan pembidang bahkan tanpa pembidang kita bisa bebas menyulam.

6. Menjimplak pola

Untuk menjimplak pola sebaiknya menggunakan karbon warna, tapi jangan menggunakan karbon hitam karena kotor. Ketika menjimplak pola gunakanlah jarum pentul supaya gambar tidak geser, Untuk menggambar pola seperti spider web rose dapat menggunakan penggaris untuk membuat lingkaran.

c. Bentuk sulaman peniti

Sulaman kepala peniti merupakan sulaman dengan tekstur menyerupai kepala jarum pentul yang berukuran kecil. Di Sumatra Barat jarum pentul tanpa kepala warna tersebut dinamai peniti.

6. Iklim Belajar

a. Pengertian Iklim Belajar

Suatu proses pembelajaran di sekolah yang penting bukan hanya materi yang diajarkan ataupun siapa yang mengajarkan, melainkan bagaimana materi tersebut diajarkan. Bagaimana guru menciptakan iklim kelas (*Classroom Climate*).

Iklim Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu suasana dan keadaan. Ada beberapa istilah yang digunakan secara bergantian dengan kata *climate*, yang diterjemahkan dengan iklim, seperti *feel*, *atmosphere*, *tone*, dan *enviroment*. Dengan kata lain iklim bisa diartikan perasaan, suasana, sifat dan lingkungan.

Hoy dan Forsyth (1986) mengatakan bahwa iklim kelas adalah organisasi sosial informal dan aktivitas guru kelas yang secara spontan mempengaruhi tingkah laku peserta didik. Disamping itu Hoy dan Miskel (1982) menambahkan bahwa istilah iklim seperti halnya kepribadian pada manusia. Artinya masing-

masing kelas mempunyai ciri atau kepribadian yang tidak sama dengan kelas-kelas yang lain meskipun kelas itu dibangun dengan fisik dan bentuk arsitektur yang sama.

Bloom (1964) dikutip (Gistituati, 2009) mengatakan iklim merupakan kondisi, pengaruh dan rangsangan yang meliputi pengaruh fisik, sosial dan intelektual yang mempengaruhi tingkah laku seseorang. Kemudian menurut (Agustiyaningsih, 2017) mendefenisikan iklim belajar adalah segala situasi yang muncul akibat antara guru dan peserta didik atau hubungan antara peserta didik yang menjadi ciri khusus dan mempengaruhi proses belajar mengajar. Situasi disini dapat dipahami sebagai beberapa skala yang dikemukakan oleh beberapa ahli dengan istilah seperti kekompakan, kepuasan, kecepatan, formalitas, kesulitan, dan demokrasi dari kelas.

Menurut (Gandra Irawan, 2014) iklim kelas adalah suasana dan kondisi dalam hubungannya dengan kegiatan pembelajaran. Kemudian menurut Rahmat dalam (Silalahi, 2008) Iklim kelas ditandai dengan munculnya 1) sikap saling terbuka, 2) terjalinnya hubungan antar pribadi yang akrab, 3) sikap saling menghargai satu dengan yang lainnya, 4) menghormati satu sama lain, 5) mendahulukan kepentingan bersama. Kemudian menurut Bloom dalam (Pratiwi, 2015) mengatakan bahwa iklim belajar adalah keadaan psikologis dan hubungan sosial yang terbentuk di dalam kelas sebagai hasil interaksi antara siswa dengan guru, dan antara siswa dengan siswa lainnya

Dalam konteks ini istilah iklim belajar digunakan untuk mewakili kata-kata seperti iklim sekolah, iklim kelas, lingkungan belajar dan sebagainya. Iklim

belajar mencerminkan aspek fisik dan psikologis dari sekolah yang lebih rentan terhadap perubahan dan yang menyediakan prasyarat-prasyarat yang diperlukan untuk mengajar dan belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas maka dapat penulis simpulkan bahwa iklim belajar adalah suasana atau keadaan yang meliputi pengaruh fisik, sosial dan intelektual seseorang dalam kegiatan pembelajaran. Jadi Iklim belajar yang kondusif sangatlah penting untuk diciptakan agar tujuan akan tercapainya hubungan yang harmonis antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa. Iklim yang dirasakan individu secara positif (menyenangkan) akan memberi partisipasi yang positif dari anggota yang akan mempengaruhi keberhasilan organisasi. Dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar adalah tempat untuk memperoleh pemahaman, pengetahuan, ketrampilan dan sikap nilai yang mengantarkan kekedewasaan. Sehingga dapat dikatakan bahwa lingkungan belajar adalah tempat untuk melakukan proses belajar dan komunikasi untuk memperoleh pemahaman, pengetahuan ketrampilan dan sikap nilai yang mengantarkan kekedewasaan. Dengan mempersiapkan lingkungan yang tepat, peserta didik akan menikmati proses dan mendapatkan hasil yang lebih baik.

b. Jenis-jenis Iklim Belajar

Berdasarkan tinjauan tentang suasana belajar dikemukakan oleh Nasution dalam (Agustiyaningsih, 2017) menurutnya ada tiga jenis suasana yang dihadapi siswa dalam dalam proses pembelajaran di sekolah berdasarkan sikap guru terhadap anak dalam mengajarkan materi pelajaran:

1. Iklim belajar dengan sikap guru yang otoriter

Suasana belajar dengan sikap guru yang otoriter terjadi bila guru menggunakan kekuasaan atau kewenangannya untuk mencapai tujuannya tanpa lebih jauh mempertimbangkan akibatnya bagi anak, khususnya bagi perkembangan pribadinya. Dengan hukuman dan ancaman anak dipaksa untuk menguasai bahan pelajaran yang dianggap perlu untuk ujian dan masa depannya. Memang upaya guru tersebut menjadikan suasana kelas tenang, akan tetapi suasana hati peserta didik menjadi tidak tenang karena berada dibawah tekanan guru yang otoriter.

2. Iklim Belajar dengan Sikap Guru yang Permisif

Suasa kelas dengan sikap guru yang permisif ditandai dengan membiarkan anak berkembang dalam kebebasan tanpa banyak tekanan frustrasi, larangan, perintah, atau paksaan. Pelajaran selalu dibuat menyenangkan. Guru tidak menonjolkan dirinya dan berada di belakang untuk memberi bantuan bila dibutuhkan. Sikap ini mengutamakan perkembangan pribadi anak khususnya dalam aspek emosional, agar anak bebas dari kegoncangan jiwa dan menjadi anak yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

3. Ikim Kelas dengan Sikap Guru yang Riil

Suasana kelas dengan sikap guru yang riil ditandai dengan adanya kebebasan anak yang disertai dengan pengendalian terhadapnya. Anak-anak diberi kesempatan yang cukup untuk bermain bebas belajar sesuai dengan tipe belajarnya serta minatnya tanpa diawasi atau diatur dengan ketat. Dilain pihak anak diberi tugas sesuai petunjuk dan pengawasan guru.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Iklim Kelas

Banyak faktor yang perlu diperhatikan dalam menciptakan iklim kelas yang berkualitas dan kondusif guna meningkatkan prestasi belajar siswa. Adapun beberapa faktor menurut Supriyadi dalam (Agustiyaningsih, 2017) yang perlu diperhatikan tersebut antara lain, yaitu:

- 1) Pendekatan pembelajaran hendaknya berorientasi pada bagaimana siswa belajar .
- 2) Adanya penghargaan guru terhadap partisipasi aktif siswa dalam setiap konteks pembelajaran .
- 3) Guru hendaknya bersikap demokratis dalam memnag kegiatan pembelajaran.
- 4) Setiap permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran sebaiknya dibahas secara dialogis.
- 5) Lingkungan kelas sebaiknya disetting sedemikian rupa sehingga kelas memotivasi belajar siswa dan mendorong terjadinya proses pembelajaran.
- 6) Menyediakan berbagai jenis sumber belajar atau informasi yang berkaitan dengan berbagai sumber belajar yang dapat diakses atau dipelajari siswa dengan tepat.

d. Aspek-aspek yang Mempengaruhi Iklim Belajar:

Iklim belajar atau lingkungan belajar menurut Saroni dalam (Agustiyaningsih, 2017) dalah segala sesuatu yang berhubungan tempat proses pembelajaran dilaksanakan. Lingkungan ini mencakup dua hal utama yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial, kedua aspek lingkungan tersebut dalam proses pembelajaran harus saling mendukung. Sehingga peserta didik merasakan proses pembelajaran secara sadar dan bukan karena tekanan ataupun paksaan, lingkungan ini mencakup dua hal utama yaitu:

1) Lingkungan fisik

Manusia tumbuh dan berkembang dalam lingkungan. Lingkungan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Lingkungan selalu mengitari manusia dari waktu ke waktu sehingga antara manusia dan lingkungan terdapat hubungan timbal balik. Dimana lingkungan mempengaruhi manusia dan sebaliknya manusia juga mempengaruhi lingkungan. Begitu pula dalam proses belajar mengajar, lingkungan merupakan sumber belajar yang berpengaruh dalam proses belajar dan perkembangan manusia.

Lingkungan dalam pengertian umum berarti situasi yang ada disekitar manusia. Manusia tidak lepas dari lingkungan tempat tinggal, baik itu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan sekolah. Lingkungan tersebut dapat menimbulkan perubahan tingkah laku manusia. Hal ini karena manusia dapat dengan mudah dipengaruhi oleh keadaan lingkungan sekitar. (Hamalik, 2004:194) lingkungan merupakan sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna dan pengaruh tertentu terhadap individu, sedangkan menurut Dalyono dalam, (Aini, 2012) mengatakan lingkungan itu sebenarnya mencakup segala material dan stimulus didalam dan diluar individu baik yang bersifat fisiologis, psikologis dan sosio kultural Lingkungan juga didefinisikan oleh Baharudin dalam (Aini, 2012) lingkungan merupakan sesuatu yang mengelilingi individu didalam hidupnya baik dalam bentuk lingkungan fisik seperti orang tua, rumah, kawan bermain, dan masyarakat sekitar maupun dalam bentuk lingkungan psikologis seperti perasaan-perasaan yang dialami, cita-cita, persoalan-persoalan yang dihadapi dan sebagainya

Lingkungan yang merupakan sumber belajar memiliki pengaruh dalam proses pembelajaran. Lingkungan dalam artian sempit adalah alam sekitar di luar diri individu atau manusia. Lingkungan itu mencakup segala materi dan stimulus di dalam dan di luar individu baik yang bersifat fisiologis, psikologis maupun sosio kultural.

Kemudian menurut Hamalik dalam (Samosir, 2015) menjelaskan bahwa lingkungan (environment) sebagai dasar pengajaran adalah faktor kondisional yang mempengaruhi tingkah laku individu dan merupakan faktor belajar yang penting. Lingkungan belajar pembelajaran pendidikan terdiri sebagai berikut: 1) lingkungan sosial adalah lingkungan masyarakat, baik kelompok besar atau kecil, 2) lingkungan personal meliputi individu-individu sebagai suatu pribadi yang berpengaruh terhadap individu lainnya, 3) Lingkungan fisik meliputi sumber daya alam yang dapat diberdayakan sebagai sumber belajar, 4) lingkungan kultur mencakup hasil budaya dan teknologi yang dapat dijadikan sumber belajar dan yang dapat menjadi faktor pendukung pengajaran. Dalam konteks ini termasuk sistem nilai norma dan adat kebiasaan.

Lingkungan dapat dengan mudah mempengaruhi manusia dalam semua aspek kehidupannya baik itu mengenai tingkah laku perkembangan jiwa dan kepribadiannya. Menurut Purwanto dalam (Pratomo, 2013) berpendapat bahwa lingkungan meliputi semua kondisi-kondisi dalam dunia ini yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan-pertumbuhan, perkembangan atau file proses kita kecuali gen-gen. Menurut Soedomo Hadi dalam (Anggraini, 2017) mengatakan lingkungan adalah segala sesuatu yang ada

diluar orang-orang pergaulan dan yang mempengaruhi perkembangan anak seperti iklim, alam sekitar, situasi ekonomi, perumahan, makanan, pakaian, orang-orang, tetangga dan lain-lain.

Suatu lingkungan pendidikan atau pengajaran memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut: 1) fungsi psikologis adalah stimulus bersumber dari lingkungan yang merupakan rangsangan terhadap individu, sehingga terjadi respon yang menunjukkan tingkah laku tertentu. Respon tadi pada gilirannya dapat menjadi suatu stimulus baru yang menimbulkan respon baru demikian seterusnya. Ini berarti lingkungan mengandung makna dan melaksanakan fungsi psikologistertentu, 2) Fungsi pedagogis adalah lingkungan yang memberikan pengaruh-pengaruh yang bersifat mendidik, khususnya lingkungan yang sengaja disiapkan sebagai suatu lembaga-lembaga sosial. Masing-masing lembaga tersebut memiliki program pendidikan baik tertulis maupun yang tidak tertulis, 3) fungsi instruksional adalah program instruksional merupakan lingkungan pengajaran atau pembelajaran yang dirancang secara khusus. Guru yang mengajar, materi pelajaran sarana dan prasarana pengajaran, media pengajaran dan kondisi lingkungan kelas (fisik) merupakan lingkungan yang sengaja dikembangkan untuk mengembangkan tingkah laku siswa.

Lingkungan fisik merupakan lingkungan yang memberi peluang gerak dan segala aspek yang berhubungan dengan upaya penyegaran pikiran bagi siswa setelah mengikuti proses pembelajaran yang sangat membosankan (Saroni, 2006). Manusia tumbuh dan berkembang dalam lingkungan. Lingkungan fisik kelas merupakan aspek materi kelas berbentuk seperti warna kelas, luas kelas,

perlengkapan kelas, jumlah individu yang terlibat didalamnya dan lain-lain. Lingkungan fisik ini meliputi keadaan lingkungan yang dapat dirasakan seperti kondisi fisik gedung, ruang kelas, kebersihan lingkungan, pencahayaan serta ruangan dan segala sesuatu yang mempengaruhi kenyamanan belajar. Artinya lingkungan fisik dapat difungsikan dan dimanfaatkan.

Lingkungan fisik dapat dibagi dalam dua kategori yaitu: a) lingkungan yang langsung berhubungan dengan warga belajar, seperti pusat belajar, kursi dan meja dan sebagainya, b) lingkungan perantara atau lingkungan umum dapat juga disebut lingkungan belajar yang mempengaruhi kondisi manusia, misalnya seperti temperatur, kelembapan, sirkulasi udara, pencahayaan, kebisingan, getaran mekanis, bau tidak sedap, warna dan lain sebagainya.

Lingkungan fisik atau atmosfer lingkungan belajar meliputi kenyamanan, kerapian tempat, kesegaran dan penataan ruangan (Halimatunisa, 2017). Selain itu lingkungan fisik juga meliputi kebersihan, kerapian, sirkulasi udara yang baik, sarana dan prasarana serta kebisingan (Ambasari, 2015). Kemudian menurut Solfema dalam (Wirdianti, 2018) menyatakan yaitu semakin menyenangkan tatanan lingkungan fisik semakin memberikan dampak yang positif terhadap proses belajar.

Maka dapat peneliti simpulkan bahwa lingkungan fisik adalah segala sesuatu yang berada disekitar kita berupa benda mati, seperti kursi, meja, lampu, ventilasi dll. Adapun yang dimaksud dengan lingkungan fisik dalam penelitian ini:

1. Ruang belajar yang nyaman

Untuk memberikan pendidikan yang berkualitas diperlukan sarana-prasarana yang sesuai salah satunya ruang kelas, penataan ruang kelas sangat perlu diperhatikan karena ruang kelas adalah tempat kegiatan belajar mengajar yang merupakan aktifitas inti dari sebuah sekolah (Yosiani, 2014). Persyaratan yang diperlukan juga untuk ruang belajar adalah bebas gangguan, sirkulasi udara, suhu udara yang baik dan penerangan yang memadai. Kelas yang baik adalah kelas yang dapat menciptakan kondisi yang kondusif, karena ruang belajar merupakan salah satu unsur penunjang belajar yang efektif dan menjadi lingkungan belajar nantinya yang berpengaruh terhadap kegiatan dan keberhasilan belajar.

Secara ideal diharapkan ruang belajar itu memenuhi persyaratan yang mampu menunjang kegiatan belajar. Kenyamanan lingkungan sekitar pada saat terjadinya proses belajar dan mengajar merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi hasil belajar yang dilakukan oleh individu. Dimensi elemen interior dan perabot yang sesuai untuk anak, bentuk, dan warna yang aman dan komunikatif, pencahayaan dan penghawaan ruang yang tepat, serta sirkulasi yang nyaman akan membuat anak merasa nyaman sehingga mereka lebih termotivasi dalam belajar di kelas dan membuat anak menjadi tidak bosan dan malas. Hal ini dapat membantu mereka membentuk suatu kebiasaan yang baik dalam pengembangan dasar dan pembentukan karakter, sehingga mereka bisa memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri.

2. Suasana tenang dalam belajar

Suasana yang tenang, tidak gaduh dapat membantu konsentrasi belajar. Ruang belajar yang cukup bersih dan rapih dengan tata ruang yang menyenangkan mendukung suasana belajar. Disamping itu suara bising dapat menimbulkan gangguan komunikasi sehingga mengurangi konsentrasi belajar dapat menimbulkan stres. Menurut (Februyanti, 2014) suara bising bisa berasal dari dalam lingkungan sekolah dan luar lingkungan sekolah. Sehingga tempat atau lokasi gedung sekolah mempengaruhi belajar siswa. Gedung sekolah yang efektif untuk belajar memiliki ciri-ciri letaknya jauh dari tempat-tempat keramaian, tidak menghadap jalan raya, tidak dekat dengan sungai dan sebagainya yang membahayakan keselamatan siswa.

3. Peralatan praktek yang memadai

Proses pembelajaran tentu tidak akan terlepas dari dari fasilitas belajar. Fasilitas belajar sangat penting dalam proses pembelajaran untuk memudahkan dan memperlancar kegiatan pengajaran. Fasilitas belajar belajar yang memadai akan mendukung siswa dalam mencapai prestasi belajar (Risty, 2013). Proses belajar mengajar tidak dapat dilakukan dengan baik tanpa alat tulis yang dibutuhkan. Sebelum belajar hendaknya warga belajar mempersiapkan alat-alat tulis, tanpa alat tulis tentunya belajar akan terganggu. Semakin lengkap alat yang dimiliki semakin kecil kemungkinan belajarnya akan terhambat. Alat pembelajaran merupakan alat yang digunakan di dalam pembelajaran. Selain alat-alat tulis dalam kegiatan belajar seseorang perlu memiliki buku yang dapat menunjang dalam proses belajar mengajar. belajar yang baik tidak hanya

membutuhkan tempat belajar, tapi juga harus disertai dengan buku-buku pelajaran, tanpa adanya buku kegiatan belajar tidak dapat berjalan dengan baik. Apabila buku tidak lengkap maka dapat menimbulkan kemalasan warga belajar dan minat pun akan menurun.

2) Lingkungan sosial

Merupakan berhubungan dengan pola interaksi antarpersonil yang ada di lingkungan pendidikan secara umum (Saroni, 2006). Lingkungan sosial yang baik memungkinkan para peserta didik untuk berinteraksi secara baik, peserta didik dengan peserta didik, guru dengan peserta didik, guru dengan guru, atau guru dengan karyawan dan peserta didik dengan karyawan, serta secara umum interaksi antar personil. Kondisi pembelajaran yang kondusif hanya dapat dicapai jika interaksi sosial berlangsung secara baik. Lingkungan sosial yang kondusif dalam hal ini misalnya adanya keakraban yang proporsional antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu dalam lingkungan sosial hendaknya juga diciptakan sekondusif mungkin, agar suasana kelas dapat digunakan sebagai ajang dialog mendalam dan berpikir kritis yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip manusiawi, empati, dan lain-lain. Sistem sosial terdiri dari hubungan dan interaksi antara siswa dan guru, relasi guru dengan siswa, biasanya ditujukan dengan perhatian pada siswa sehingga siswa merasa gurunya ramah dan bersahabat. Interaksi tergantung pada struktur tujuan yang ada dalam kelas seperti kerjasama dan persaingan.

Lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang atau sekelompok untuk dapat melakukan sesuatu tindakan serta perubahan-perubahan perilaku setiap individu. Lingkungan sosial yang kita kenal antara lain lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, dan lingkungan tetangga. Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama kali dikenal oleh individu sejak lahir, Ayah, Ibu dan anggota keluarga merupakan lingkungan yang sosial yang secara langsung berhubungan dengan individu, sedangkan masyarakat adalah lingkungan sosial yang dikenal dan yang mempengaruhi pembentukan kepribadian anak, yang salah satu diantaranya adalah teman sepermainan.

Lingkungan sosial meliputi semua kondisi-kondisi dalam dunia yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku seseorang, termasuk pertumbuhan dan perkembangan atau live proses yang dapat pula dipandang sebagai penyiapan lingkungan bagi generasi yang lain. Lingkungan sosial merupakan manusia-manusia lain yang ada di sekitarnya yang belum dikenal. Dapat dimasukkan kedalam lingkungan sosial adalah semua manusia yang ada di sekitar seseorang atau di sekitar kelompok. Lingkungan sosial ini dapat berbentuk perorangan maupun dalam bentuk kelompok keluarga, teman sepermainan, tetangga, warga kota, bangsa, dan seterusnya.

Lingkungan sosial dibedakan menjadi: 1) lingkungan sosial primer yang merupakan lingkungan sosial dimana terdapat hubungan yang erat antara anggota-anggotanya, anggota yang satu sangat mengenal baik anggota yang lain, 2) lingkungan sosial sekunder merupakan lingkungan sosial yang berhubungan antara anggota satu dengan anggota yang lain agar longgar, pada umumnya anggota yang

kurang mengenal anggota yang lainnya. Sehingga pengaruh lingkungan sosial sekunder kurang mendalam bila dibandingkan dengan lingkungan sosial primer.

Lingkungan sosial merupakan pola interaksi antar warga belajar dengan warga belajar, warga belajar dengan tutor dan warga belajar dengan sumber belajar lainnya. Dalam hal ini lingkungan sosial yang baik memungkinkan adanya interaksi yang proporsional antara instruktur dengan warga belajar dalam proses pembelajaran. Menurut Hertati dalam (Fitri, 2013) mengungkapkan bahwa lingkungan sosial merupakan lingkungan pergaulan manusia, pergaulan antar pendidik dengan peserta didik serta orang-orang lain yang terlibat dalam interaksi pendidikan. Lingkungan sosial merupakan pola interaksi antar warga belajar dengan warga belajar dan yang lainnya. Dalam hal ini lingkungan sosial yang baik memungkinkan adanya interaksi yang profesional antara instruktur dan warga belajar dalam pembelajaran.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa lingkungan sosial merupakan wadah atau sarana untuk berinteraksi dengan orang lain membentuk sebuah pribadi serta mempengaruhi tingkah laku seseorang. Oleh karena itu lingkungan sosial yang baik akan mempengaruhi pribadi atau perilaku seseorang itu menjadi baik pula.

Maka dapat peneliti simpulkan bahwa yang dimaksud lingkungan sosial adalah segala sesuatu yang terdapat disekitar manusia yang dapat memberikan pengaruh pada manusia tersebut, serta manusia-manusia lain yang ada disekitarnya, seperti tetangga, teman-teman, bahkan juga orang lain disekitarnya yang belum dikenal sekalipun. Lingkungan sosial merupakan salah satu faktor

yang dapat mempengaruhi seseorang atau kelompok untuk dapat melakukan sesuatu tindakan serta perubahan-perubahan perilaku dari setiap individu. Adapun yang dimaksud dengan lingkungan sosial dalam penelitian ini:

1. Kerja sama dalam belajar

Salah satu unsur agar tujuan pembelajaran dapat tercapai ialah adanya kerjasama. Bekerja sama akan membuat seseorang mampu melakukan lebih banyak hal daripada jika bekerja sendirian. Riset membuktikan bahwa pada bidang aktivitas dan upaya manusia, jika dilakukan dengan adanya kerjasama secara kelompok, maka akan mengarah pada efisiensi dan efektivitas yang lebih baik. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengajak siswa untuk saling bekerja sama. Karakteristiknya, antara lain pembelajaran secara tim, keterampilan dan kemauan untuk bekerja sama.

Menurut Kindsvatter sebagaimana dikutip oleh Suparno dalam (Nurnawati, 2012) dalam pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil anatara empat sampai enam orang yang memiliki latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, dan ras suku. Keterlibatan siswa untuk belajar secara berkelompok akan menciptakan proses pembelajaran yang tidak hanya berlangsung satu arah melainkan dua arah yaitu guru dan siswa. *Think Pair Share* merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang dalam bentuk diskusi yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir, ketrampilan berkomunikasi siswa dan mendorong partisipasi mereka dalam kelas. Aspek-aspek dalam kerja sama kelompok meliputi komunikasi, koordinasi, kooperasi dan saling tukar informasi

2. Keakraban dalam belajar

Keakraban maksudnya adalah menempatkan semua orang sama, sehingga terkesan keakraban dalam berbicara dengan tidak terbebani dengan siapa lawan bicara, bagaimana harus bersikap atau ungkapan kosa kata yang pantas dan tidak pantas, semua luput dari pengetahuan berbahasa, sehingga mereka bebas mengutarakan perasaannya dengan tidak perlu khawatir pada pihak lawan bicara (Hodijah, 2018). Keakraban ialah pendekatan hubungan yang lahir dari sifat sosial manusia. Sifat dasar manusia sosial itu secara alami cenderung berakrab dengan yang lain karena peluang yang ada (hubungan keluarga, domisili dsb) tetapi juga karena mencari kenyamanan keamanan dan hiburan agar tidak stres. Jadi dengan adanya rasa keakraban dalam belajar dapat meningkatkan keberhasilan prestasi dalam belajar karena tidak canggung antara murid dan guru dan sebaliknya jika ada yang tidak mengerti tidak ada rasa sungkan lagi untuk mengutarakan.

3. Saling menghargai dalam belajar

Dalam hidup bermasyarakat kita memang membutuhkan yang namanya toleransi. Kehidupan bertoleransi memang sangat dibutuhkan untuk kita saat ini khususnya untuk anda yang selalu hidup berdampingan dengan masyarakat. Toleransi sendiri jika dijabarkan merupakan sebuah istilah artinya selalu menghargai, membolehkan, dan juga sebuah kepercayaan serta segala hal yang berhubungan dengan ideologi, agama dan juga ras golongan tertentu. Menurut beberapa ahli toleransi juga dijabarkan dalam beberapa pengertian, diantaranya menurut Tilman yang mengatakan bahwa toleransi merupakan saling menghargai melalui pengertian dengan adanya tujuan kedamaian. Toleransi juga merupakan

sebuah metode menuju kedamaian yang merupakan esensi untuk sebuah perdamaian, toleransi disebut juga faktor esensi untuk perdamaian yang pada intinya toleransi berarti sifat dan sikap menghargai (Tilman, 2004:95).

Untuk pelaksanaan dari toleransi ini memang perlu didasari dengan sikap kelapangan dada, dan juga memperhatikan prinsip- prinsip yang bisa dipegang oleh diri sendiri, namun tanpa harus mengorbankan prinsip- prinsip tersebut (daud ali, 1989). Dalam toleransi juga perlu ada beberapa hal yang harus diperhatikan diantaranya:

- 1) Toleransi yang terbuka dan juga reseptif dengan adanya keindahan dalam sebuah perbedaan.
- 2) Kedamaian dalam toleransi yang merupakan sebuah tujuan
- 3) Toleransi yang menghargai individu dan juga perbedaan, menghapus topeng dan juga ketegangan yang memang disebabkan untuk bisa menemukan dan menghapus adanya stigma yang berkaitan dengan agama, kebangsaan dan juga segala hal yang diwariskan.
- 4) Toleransi merupakan segala hal yang berkaitan dengan rasa saling menghargai antara satu dengan yang lainnya.
- 5) Benih dari adanya sebuah rasa toleransi adalah rasa saling menghargai dengan orang lain, tentunya dalam sebuah situasi yang memiliki toleransi.

Jadi didalam pembelajaran dengan adanya sikap toleransi atau saling menghargai tidak memandang remeh orang lain dapat menjadikan siswa tidak angkuh dan tidak merendahkan murid yang kurang pandai dalam belajar, jadi

dengan toleransi maka adanya kesamaan perilaku dan tidak membeda-bedakan yang lain.

4. Kebebasan dalam belajar

Setiap individu tentu saja ingin memiliki kehidupan yang bebas, namun hal tersebut memang perlu sesuai dengan aturan tertentu juga. Dalam kehidupan di masyarakat rasa kebebasan untuk berpendapat dan mengutarakan sesuatu hal yang ingin kita lakukan merupakan hal yang sangat penting. Dalam hal ini tentu kita butuh waktu untuk bisa memahami orang lain. Untuk itu makna lain toleransi yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat adanya adanya kebebasan di dalam diri.

e. Dimensi-dimensi iklim belajar

Dimensi iklim belajar dikembangkan atau dimensi umum yang dikemukakan oleh Moos (1979) menurut Moos dalam (Gustiatuti, 2009) ada tiga dimensi tentang iklim kelas yaitu dimensi hubungan (relationship), dimensi pertumbuhan atau perkembangan pribadi (personel growth), dan dimensi perubahan dan perbaikan sistem (System maintance and change).

1) Dimensi hubungan (relationship)

Dimensi hubungan ini mengungkapkan bahwa sejauh mana keterlibatan peserta didik didalam kelas, sejauh mana mereka saling mendukung dan membantu, dan memperoleh kebebasan dalam mengungkapkan pendapat. Dimensi ini juga berarti mencakup interaksi antara peserta didik dengan pendidik. Diantara skala dimensi ini adalah skala kekompakan (cohesiveness), kepuasan (satisfactor), dan keterlibatan (involvement).

2) Dimensi pertumbuhan pribadi (personal growth)

Dimensi pertumbuhan pribadi (personal growth) membicarakan sejauh mana keberhasilan kelas dalam mendukung pertumbuhan atau perkembangan pribadi dan motivasi diri peserta didik. Diantara skala dimensi ini adalah kesulitan (difficult), kecepatan (speed), kemandirian (independence), dan kompetisi (competition).

3) Dimensi perubahan dan perbaikan sistem (system maintance and change)

Dimensi perubahan dan perbaikan sistem ini membicarakan sejauh mana lingkungan kelas mendukung harapan, memperbaiki sejauh mana lingkungan kelas mendukung harapan, memperbaiki kontrol dan merespon perubahan. Diantara skala dari dimensi ini adalah formalitas (*formality*), demokrasi (*democracy*), kejelasan aturan (*nile clarity*), dan inovasi (*inovation*).

Untuk melengkapi ketiga dimensi diatas Hadiyanto (2004) menambahkan satu lagi dimensi dari Arter (1991) sebagai pengembangan dari dimensi-dimensi-dimensi Moos, yaitu dimensi lingkungan fisik (*physical environment*).

4) Dimensi Lingkungan fisik

Dimensi lingkungan fisik membicarakan sejauh mana iklim kelas seperti kelengkapan sumber, kenyamanan serta keamanan kelas ikut mempengaruhi proses belajar mengajar. Skala-skala yang termasuk dalam dimensi ini diantaranya kelengkapan sumber, keamanan, dan keteraturan lingkungan, kenyamanan lingkungan fisik, dan lingkungan fisik.

7. Hubungan Iklim Belajar dengan Keberhasilan program diklat sulaman kepala peniti

Menurut Fraser (1986:1989) dalam (Hadiyanto, 2016) mengatakan bahwa mempelajari keterkaitan antara iklim kelas yang dialami dengan yang diinginkan dengan prestasi belajar/keberhasilan belajar adalah penting karena studi itu mempunyai implikasi praktis yang mungkin merupakan cara untuk memprediksi prestasi peserta didik pada masa yang akan datang.

Beberapa studi telah menunjukkan bahwa peserta didik yang belajar dalam iklim kelas yang mereka kehendaki atau baik memperoleh keberhasilan atau prestasi belajar yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang belajar dalam iklim kelas yang tidak cocok atau tidak sesuai dengan keinginan mereka. Kesimpulan pada bagian ini menunjukkan bahwa kesesuaian antara iklim kelas yang dialami dengan yang diinginkan peserta didik merupakan aspek yang penting untuk memprediksi prestasi belajar yang akan dicapai peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Ngalim Purwanto dalam (Rahmawati, 2013) lingkungan belajar mendukung dan berperan besar dalam keberhasilan prestasi belajar anak didik.

Jadi berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa iklim belajar merupakan aspek penting dalam mencapai keberhasilan dalam kegiatan pendidikan dan pelatihan (Diklat) Pembuatan Sulaman Kepala peniti sehingga tujuan dari kegiatan dapat terealisasikan.

B. Penelitian Relevan

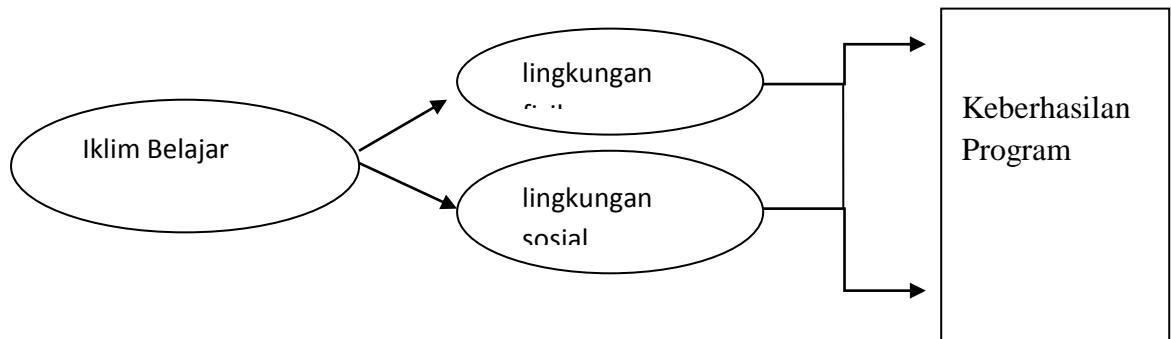
Penelitian yang terdahulu ini dibuat agar tidak terjadi kesamaan dengan penelitian ini:

1. Adnin (2011) tentang faktor penyebab keberhasilan dalam program keaksaraan fungsional (KF) binaan sanggar belajar (SKB) Lubuk Begalung Kota Padang hasil penelitiannya: 1) gambaran tentang faktor penyebab keberhasilan keluarga dalam program keaksaraan fungsional (KF) binaan sanggar belajar (SKB) Lubuk Begalung Kota Padang hasil selalu memberikan dukungan, 2) gambaran tentang faktor penyebab keberhasilan lembaga dalam program keaksaraan fungsional binaan sanggar belajar (SKB) Lubuk Begalung Kota Padang selalu memberikan dukungan, dan 3) gambaran tentang faktor penyebab keberhasilan dalam program keaksaraan fungsional (KF) binaan sanggar belajar (SKB) Lubuk Begalung Kota Padang adalah selalu memberikan dukungan.
2. Sartika Ade (2011) tentang peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa melalui penggunaan media modul pada mata pelajaran TIK di kelas (XI).1 SMPN 29 Padang. Hasil penelitiannya: 1) menunjukkan peningkatan aktivitas yang dilakukan oleh siswa pada siklus 1 dari 7 aktivitas 4 aktivitas 6 aktivitas sudah dilakukan oleh 24 orang siswa 12 aktivitas sudah meningkat peningkatan aktivitas hasil belajar siswa dapat disimpulkan bahwa dengan penggunaan media modul dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran TIK di kelas (XI).1 SMPN 29 Padang.

C. Kerangka Berfikir

Untuk mendapatkan hasil bagaimana gambaran iklim belajar pada program Diklat 3 in 1 pembuatan sulaman kepala peniti di Balai Diklat Industri Padang, dibutuhkan suatu kerangka konseptual. Keberhasilan Diklat tidak terlepas dari

gambaran iklim belajar pada aspek fisik dan aspek sosial. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar1.



Gambar1. Kerangka Berfikir

D. Pertanyaan penelitian

1. Bagaimana gambaran iklim belajar pada pembelajaran Diklat 3 in 1 pembuatan sulaman kepala peniti ditinjau dari segi fisik pada BDI padang?
2. Bagaimana gambaran iklim belajar pada pembelajaran Diklat 3 in 1 pembuatan sulaman kepala peniti ditinjau dari segi sosial pada BDI Padang?

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif. Menurut (Sudaryono, 2017) menyatakan bahwa penelitian deskriptif penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi yang meliputi kegiatan penilaian sikap atau pendapat terhadap individu, organisasi, keadaan, ataupun prosedur. Dalam studi ini para peneliti tidak melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap objek penelitian, semua kegiatan atau peristiwa berjalan seperti apa adanya.

Sedangkan menurut (Arikunto, 2010) penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bermaksud untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka penelitian ini ingin mengeksplorasi dan menggambarkan iklim belajar pada program diklat 3 in 1 pembuatan sulaman kepala peniti di Balai Diklat Industri Padang .

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Arikunto (2010) mengatakan semua subjek yang akan dikenakan kesimpulan atau yang akan diteliti sering disebut dengan populasi terkait dengan masalah atau informasi yang dibutuhkan oleh si peneliti. Jadi populasi merupakan keseluruhan

subjek penelitian sesuai dengan informasi yang diinginkan oleh peneliti, sehingga dapat membedakan mana yang tidak diteliti.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta Diklat 3 in 1 pembuatan sulaman kepala peniti di Balai Diklat Industri Padang yang berjumlah 70 orang. Adapun karakteristik populasi dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Terdaftar dan ikut dalam Diklat 3 in 1 pembuatan sulaman kepala peniti Tahun 2019.
- 2) Berusia 17-35 tahun.

Tabel 4. Populasi Penelitian

No	Karakteristik Status	Jumlah Populasi
1.	Remaja	28
2.	Ibu rumah tangga	42
	Jumlah	70

Sumber Data: Hasil Observasi Peserta Diklat 3 in 1 pembuatan sulaman kepala peniti

2. Sampel

Menurut Arikunto (2010) sampel merupakan sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Jika kita hanya akan meneliti sebagian dari populasi maka penelitian tersebut disebut penelitian sampel. Teknik penarikan sampel yang digunakan pada penelitian ini ialah *stratified random sampling*. Menurut (Arikunto, 2010) teknik sampling ini dalam pengambilan sampelnya peneliti mencampur subjek-subjek didalam populasi sehingga semua subjek dianggap sama dengan maksud memberi hak yang sama kepada setiap subjek untuk memperoleh kesempatan untuk dipilih

menjadi sampel. Adapun sampel dalam penelitian ini diambil sebesar 40% dari jumlah populasi sebanyak 70 orang dengan jumlah sampel sebanyak 30 orang.

Tabel 5. Perbedaan Populasi dan Sampel Penelitian

No	Karakteristik Status	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel
1.	Remaja	28	10
2.	Ibu rumah tangga	42	20
	Jumlah	70	30

Sumber Data: Hasil Observasi Peserta Diklat 3 in 1 pembuatan sulaman kepala peniti

C. Instrumen dan Pengembangannya

1. Penyusunan Instrumen

Langkah-langkah dalam penyusunan instrumen antara lain:

- a. Membuat kisi-kisi dengan cara:
 - 1) Merinci variabel kepada sub variabel
 - 2) Merumuskan indikator dengan setiap sub variabel
 - 3) Menyusun item untuk setiap indikator
- b. Menyusun pernyataan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan

2. Uji Coba Instrumen

Uji coba angket dilakukan dengan cara sebagai berikut:

Menentukan responden uji coba pada peserta diklat 3 in 1 pembuatan sulaman kepala peniti di Balai Diklat Industri Padang. Responden uji coba diambil dari populasi yang tidak termasuk sampel penelitian. Pelaksanaan uji coba instrumen di laksanakan di Padang Birik-Birik, Pariaman Utara. Melakukan uji

coba dan analisis uji coba untuk mengetahui apakah angket dapat dimengerti oleh responden. Selain itu untuk mengetahui validitas dan reliabilitas angket tersebut.

3. Uji Validitas

Menurut (Sugiyono, 2014) validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen yang disusun valid, yang berarti bahwa instrumen tersebut bisa mengukur apa yang semestinya harus diukur.

Analisis validitas yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan cara menganalisis setiap butir pernyataan beserta alternatif jawaban dengan menggunakan SPSS (*Statistic Package and Service Solution*) 16. Selanjutnya kriteria validitas instrumen dilakukan dengan berpedoman pada r_{tabel} ., jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka pernyataan valid dan jika sebaliknya maka pernyataan tidak valid. Uji validitas dilakukan pada 10 peserta diklat di luar sampel.

Hasil dari analisis uji coba instrumen, diperoleh sebanyak 27 item dinyatakan valid. Dan ada 3 item pernyataan yang tidak valid adalah pernyataan nomor (5) Tersedianya pencahayaan yang cukup dalam ruangan belajar, (20) Berusaha menahan diri apabila terjadi perselisihan pendapat antar sesama peserta diklat, (30) Saling terbuka membicarakan hal-hal yang berkenaan dengan pelaksanaan tugas masing-masing. Maka 3 pernyataan tersebut dihapuskan, karena indikator yang sama masih terwakili oleh butir yang tersisa.

4. Uji Realibilitas

Dari hasil uji coba dapat diketahui validitas dan reliabilitas instrumen. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan SPSS (*Statistic Package and Service Solution*) 16 dengan responden 10 peserta diklat diperoleh R_{hitung} besar dari R_{tabel} dengan $N=10$ pada taraf kepercayaan $5\% = 0,632$ karena $R_{hitung} >$ dari R_{tabel} maka semua item pada instrumen penelitian ini valid.

D. Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan tujuan penelitian dan jenis data penelitian, maka teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan angket. Angket merupakan salah satu alat pengumpul data yang berisi kumpulan pertanyaan-pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi. Angket juga merupakan daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain (responden) dengan maksud agar orang yang diberikan tersebut bersedia memberi respon sesuai dengan angket. Sesuai dengan pendapat (Sugiyono, 2017) angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Angket akan diberikan kepada peserta diklat yang mengikuti diklat 3 in 1 Pembuatan sulama kepala peniti di BDI Padang.

2. Alat Pengumpul Data

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman angket yang berupa daftar pernyataan-pernyataan. Masing-masing variabel diukur dengan skala likers yang menggunakan empat alternatif jawaban diantaranya

selalu (SL), sering (SR), jarang (JR), dan tidak pernah (TP) dengan pembobotan nilai alternatif:

- a) Alternatif jawaban Selalu (SL)
- b) Alternatif jawaban Sering (SR)
- c) Alternatif jawaban Jarang (JR)
- d) Alternatif jawaban Tidak Pernah (TP)

E. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik deskriptif kuantitatif dengan perhitungan presentase. Arikunto (2010) mengatakan bahwa penelitian yang tujuannya untuk memperoleh gambaran dan penentuan sesuatu benar-benar terjadi tentang objek penelitian maka dapat menggunakan persentase sebagai teknik analisis data. Adapun rumus yang digunakan yaitu:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan: P=Persentase

f=Frekuensi

N=Jumlah

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tentang iklim belajar pada program diklat 3 in 1 pembuatan sulaman kepala peniti oleh Balai Diklat Industri Padang yang tempat pelaksanaannya di Padang Biri-Birik, Pariaman Utara. Hasil yang diperoleh dari penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Gambaran Lingkungan Fisik Pada Program Diklat 3 in 1 Pembuatan Sulaman Kepala Peniti di BDI Padang

Deskripsi data tentang gambaran lingkungan fisik program diklat 3 in 1 pembuatan sulaman kepala peniti diperoleh berdasarkan angket yang dibagikan kepada sampel penelitian yaitu 30 orang peserta diklat pada program diklat 3 in 1 pembuatan sulaman kepala peniti, yang diperoleh hasil jawaban masing-masing sesuai dengan apa yang dirasakan dan dialami oleh peserta diklat. Kondisi lingkungan fisik terdiri dari 9 pernyataan.

Pada pengolahan data setiap jawaban pada item yang digunakan memiliki alternative jawaban Selalu (SL), Sering (SR), Jarang (JR) dan Tidak Pernah (TP). Untuk lebih jelasnya dilihat pada tabel berikut:

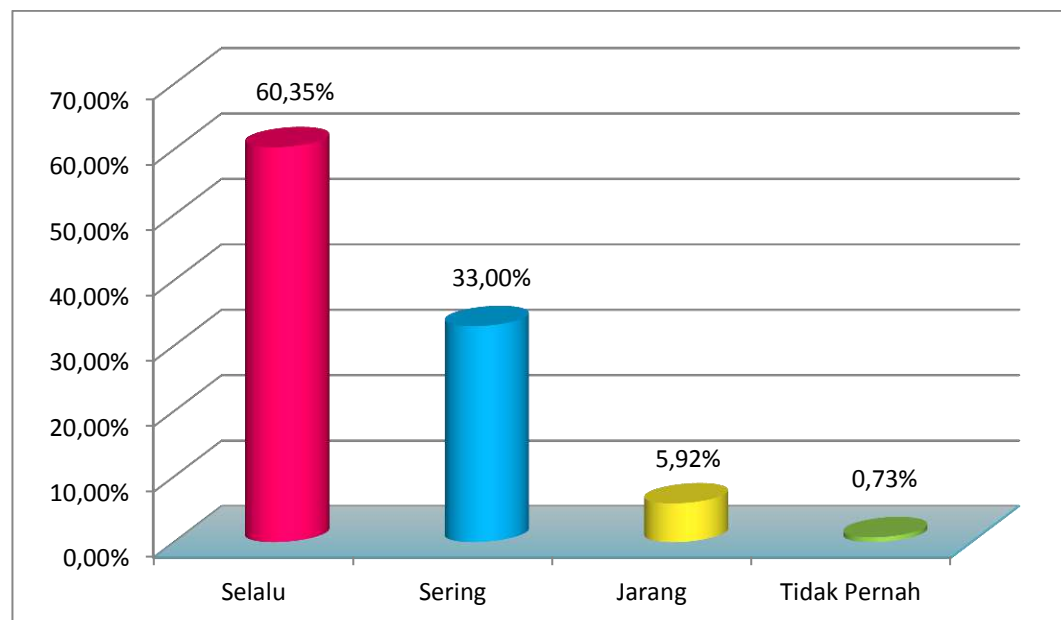
Tabel 6. Distribusi Frekuensi Lingkungan Fisik Pada Program Diklat 3 In 1 Pembuatan Sulaman Kepala Peniti

No	Aspek yang diteliti	SL		SR		JR		TP	
		<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
1	Tersedianya tempat duduk yang cukup untuk setiap peserta diklat.	13	43,3	11	36,7	5	16,7	1	3,3
2	Tempat duduk disusun yang memungkinkan terjadinya komunikasi antar sesama peserta diklat.	14	46,7	13	43,3	3	10,0	0	0
3	Pengaturan tempat duduk dapat memberikan kenyamanan dalam belajar.	19	63,3	10	33,3	1	3,3	0	0
4	Ruang belajar terdapat sirkulasi udara yang baik	19	63,3	10	33,3	1	3,3	0	0
5	Suasana tempat belajar jauh dari kebisingan.	18	60,0	10	33,3	2	6,7	0	0
6	Suasana tempat belajar dapat memberikan kenyamanan dalam belajar.	21	70,0	9	30,0	0	0	0	0
7	Setiap kegiatan belajar peralatan yang dibutuhkan tersedia dengan baik.	19	63,3	10	33,3	1	3,3	0	0
8	Peralatan yang dibutuhkan oleh peserta diklat dalam belajar dapat dengan mudah digunakan.	21	70,0	6	20,0	2	6,7	1	3,3
9	Tempat peralatan belajar disusun pada tempat yang mudah diambil oleh peserta diklat.	19	63,3	10	33,3	1	3,3	0	0
Jumlah		163	543,2	89	296,5	16	53,3	2	6,6
Rata-rata		60,35		33		5,92		0,73	

Sumber Data: Pengelolaan Data Primer oleh Peneliti

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat program diklat 3 in 1 pembuatan sulaman kepala peniti di BDI Padang dilihat dari kondisi lingkungan fisik terlihat peserta diklat menjawab selalu (60,35%) terhadap pernyataan mengenai lingkungan fisik, kemudian peserta diklat menjawab sering (33%), jarang (5,92%) dan tidak pernah (0,73%).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa menurut peneliti data tentang kondisi lingkungan fisik diklat 3 in1 pembuatan sulaman kepala peniti dirasakan oleh peserta diklat dikategorikan baik, hal ini dibuktikan dengan jawaban selalu dan sering. Jika digambarkan dengan histogram diperoleh hasil gambar berikut:



Gambar. 2 Histogram Gambaran Lingkungan Fisik Pada Program Diklat 3 In1 Pembuatan Sulaman Kepala Peniti

Dari histogram 2 dapat disimpulkan bahwa lingkungan fisik pada program diklat 3 in 1 pembuatan sulaman kepala peniti terlihat baik, hal ini terbukti dari banyaknya peserta diklat yang memilih alternatif jawaban selalu yaitu mencapai

(60,35%). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa lingkungan fisik pada diklat 3 in 1 pembuatan sulaman kepala peniti di BDI Padang termasuk kategori baik.

2. Gambaran Lingkungan Sosial Pada Program Diklat 3 in 1 Pembuatan Sulaman Kepala Peniti di BDI Padang

Data tentang mengenai lingkungan sosial menurut peserta diklat diperoleh berdasarkan angket yang dibagikan kepada 30 orang peserta diklat yang menjadi sampel peneliti pada program diklat 3 in 1 pembuatan sulaman kepala peniti di BDI Padang. Indikatornya meliputi kerja sama dalam belajar, keakraban dalam belajar, saling menghargai dalam belajar dan terdapatnya kebebasan dalam berpendapat melalui 18 butir pernyataan. Kemudian diperoleh hasil sebagai berikut:

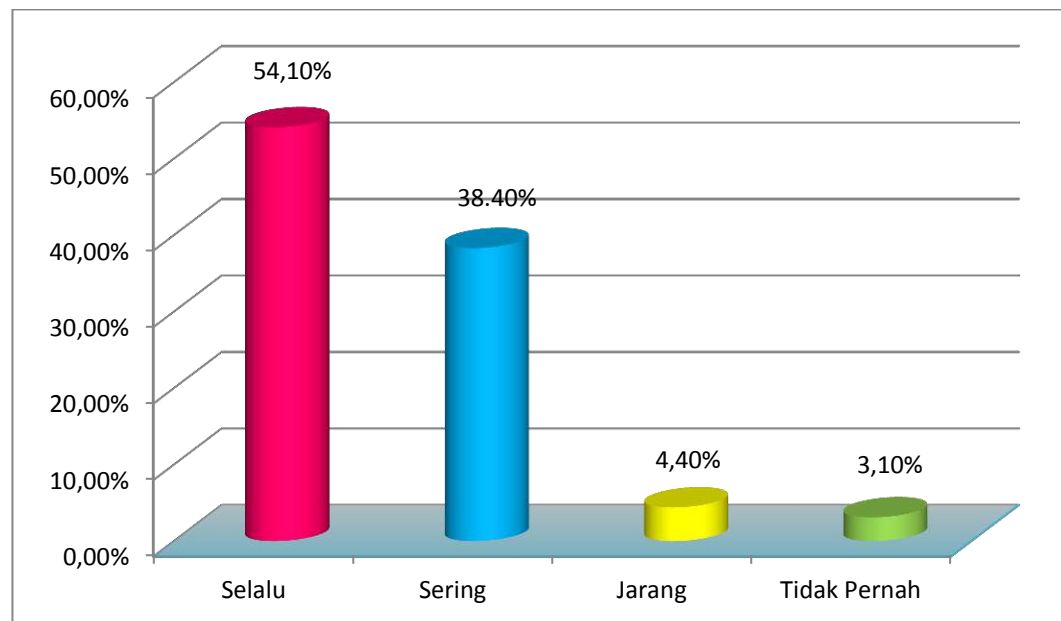
Tabel 7. Distribusi Frekuensi Lingkungan Sosial Pada Program Diklat 3 In 1 Pembuatan Sulaman Kepala Peniti

No	Aspek yang diteliti	SL		SR		KD		TP	
		<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
1	Instruktur memberikan bimbingan kepada peserta diklat yang mendapat masalah dalam belajar.	16	53,3	13	43,3	1	3,3	0	0
2	Peserta diklat bersedia untuk membantu teman yang belum mengerti dalam penyelesaian tugasnya.	21	70,0	9	30,0	0	0	0	0
3	Instruktur memberikan petunjuk kepada peserta diklat yang kurang mampu dalam melaksanakan tugasnya.	19	63,3	10	33,3	1	3,3	0	0
4	Terjalannya kerjasama antar sesama peserta diklat saat belajar.	15	50,0	11	36,7	2	6,7	2	6,7
5	Memiliki hubungan yang baik antar sesama peserta diklat.	18	60,0	9	30,0	1	3,3	2	6,7
6	Saling mengunjungi satu sama lain bila ada yang sakit atau terkena musibah.	16	53,3	12	40,0	1	3,3	1	3,3
7	Tidak merasa tersinggung bila dikritik oleh teman sesama peserta diklat.	18	60,0	8	26,7	2	6,7	2	6,7
8	Saling menjunjung tinggi rasa persaudaraan antar sesama peserta diklat.	17	56,7	12	40,0	1	3,3	0	0
9	Instruktur memperlakukan peserta diklat seperti rekan kerja.	15	50,0	13	43,3	1	3,3	1	3,3
10	Mendengarkan dengan baik apabila ada teman yang salah dalam berpendapat.	15	50,0	13	43,3	2	6,7	0	0
11	Tidak memperlihatkan reaksi negatif apabila ada teman yang salah dalam berpendapat.	15	50,0	11	36,7	2	6,7	2	6,7
12	Menghargai setiap pendapat yang dikemukakan teman.	15	50,0	12	40,0	1	3,3	2	6,7
13	Menghargai hasil kerja teman walaupun belum mencapai hasil yang memuaskan.	13	43,3	15	50,0	1	3,3	1	3,3

14	Ikut gembira dan mendukung prestasi yang diperoleh teman dalam belajar.	13	43,3	15	50,0	2	6,7	0	0
15	Peserta diklat dapat menyampaikan ide atau pendapat pada instruktur baik secara formal maupun informal.	14	46,7	13	43,3	2	6,7	1	3,3
16	Peserta diklat dapat menyampaikan keluhan atau permasalahan yang sedang dihadapi tanpa merasa malu dicemooh.	17	56,7	11	36,7	1	3,3	1	3,3
17	Peserta diklat bebas menyalurkan idenya dalam proses pembelajaran.	18	60,0	10	33,3	1	3,3	1	3,3
18	Peserta diklat diizinkan untuk beristirahat pada jam belajar selama itu tidak mengganggu pekerjaannya.	17	56,7	10	33,3	2	6,7	1	3,3
Jumlah		292	973,3	207	689,9	24	79,9	17	56,6
Rata-rata		54,1		38,4		4,4		3,1	

Sumber Data: Pengelolaan Data Primer oleh Peneliti

Tabel 7 mendeskripsikan tentang mengenai iklim belajar yang dilihat dari lingkungan sosial pada program diklat 3 in 1 pembuatan sulaman kepala peniti di Balai Diklat Industri Padang. Hasil pengolahan data tentang gambaran lingkungan sosial dilihat dari kerja sama dalam belajar, keakraban dalam belajar, dan saling menghargai dan kebebasan berpendapat dalam belajar pada program diklat 3 in 1 pembuatan sulaman kepala peniti terlihat (54,1%) yang mengatakan selalu, sebanyak (38,4%) mengatakan sering, sebanyak (4,4%) mengatakan jarang dan sebanyak (3,1%) mengatakan tidak pernah. Dari uraian hasil penelitian tersebut jika digambarkan dengan histogram diperoleh hasil gambar sebagai berikut:



Gambar. 3 Histogram Gambaran Lingkungan Sosial Pada Program Diklat 3 In1 Pembuatan Sulaman Kepala Peniti

Dari histogram 3 diatas dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial pada program diklat 3 in 1 pembuatan sulaman kepala peniti di BDI Padang terlihat baik hal ini terbukti dari banyaknya peserta diklat yang memilih alternatif jawaban selalu yaitu mencapai (54,10%). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa lingkungan sosial pada diklat 3 in 1 pembuatan sulaman kepala peniti di BDI Padang kategori baik.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan dikemukakan bahwa lingkungan fisik dan lingkungan sosial pada program Diklat 3 in 1 Pembuatan Sulaman Kepala Peniti di Balai Diklat Industri Padang terlihat sudah baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian dilapangan bahwa lingkungan fisik dan sosial pada program diklat 3 in 1 pembuatan sulaman kepala peniti yang pelaksanaannya di Padang Birik-Birik, Pariaman Utara oleh Balai Diklat Industri Padang berada di

kategori baik. Temuan penelitian ini memperlihatkan lingkungan fisik dan sosial dalam program diklat 3 in 1 pembuatan sulaman kepala peniti di BDI Padang tergolong baik. Berikut ini akan dibahas satu persatu:

1. Gambaran Lingkungan Fisik Pada Program Diklat 3 In 1 Pembuatan Sulaman Kepala Peniti di BDI Padang

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan hasil pengolahan data terhadap gambaran lingkungan fisik pada program diklat 3 in 1 pembuatan sulaman kepala peniti dikategorikan baik. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya peserta diklat menjawab alternatif jawaban pada item pernyataan dengan selalu dan sering, yaitu sebagian besar peserta diklat menyatakan lingkungan fisik sudah berjalan dengan baik.

Lingkungan dalam pengertian umum berarti situasi yang ada disekitar manusia. Manusia tidak lepas dari lingkungan tempat tinggal, baik itu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan sekolah. Lingkungan tersebut dapat menimbulkan perubahan tingkah laku manusia. Hal ini karena manusia dapat dengan mudah dipengaruhi oleh keadaan lingkungan sekitar. Lingkungan dapat dengan mudah mempengaruhi manusia dalam semua aspek kehidupannya baik itu mengenai tingkah laku perkembangan jiwa dan kepribadiannya. Sartain (dalam Purwanto, 2011) berpendapat bahwa lingkungan meliputi semua kondisi-kondisi dalam dunia ini yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan-pertumbuhan, perkembangan atau *file proces* kita kecuali gen-gen. Menurut Soedomo Hadi (dalam Anggraini, 2017) mengatakan lingkungan adalah segala sesuatu yang ada diluar orang-orang pergaulan dan yang mempengaruhi perkembangan anak seperti iklim, alam

sekitar, situasi ekonomi, perumahan, makanan, pakaian, orang-orang, tetangga dan lain-lain. Maka dapat peneliti simpulkan bahwa lingkungan fisik adalah segala sesuatu yang berada disekitar kita berupa benda mati, seperti kursi, meja, lampu, ventilasi dll.

Menurut Ismaniar & Vevi (dalam Ramadani, 2018) berpendapat bahwa pengelolaan lingkungan sebagai unsur yang menyuplai atau menyediakan sejumlah rangsangan yang perlu mendapatkan perhatian sungguh-sungguh sehingga diperlukan perencanaan dan seleksi khusus agar dapat menyediakan lingkungan yang cocok dan diperlukan. Lingkungan menyediakan rangsangan terhadap individu dan sebaliknya individu memberikan respon terhadap lingkungan. Dalam proses interaksi dapat terjadi perubahan tingkah laku pada individu. Perubahan tingkah laku yang terjadi biasanya merupakan perubahan yang positif dan juga bisa negatif. Lingkungan yang kondusif diperlukan agar siswa dapat berkonsentrasi dengan baik sehingga dapat menyerap pelajaran dengan mudah. Lingkungan yang kurang kondusif akan mengganggu proses belajar sehingga siswa akan terhambat dalam menyerap pelajaran.

Menurut Suprayekti, dalam (Nurnawati, 2013) lingkungan fisik adalah lingkungan yang perlu dioptimalkan pengelolaannya agar interaksi belajar mengajar lebih efektif dan efisien. Sebaiknya lingkungan fisik yang baik yaitu: 1) ruang belajar bersih tidak ada bau aneh yang mengganggu konsentrasi belajar dan pikiran, 2) ruang cukup terang, 3) cukup sarana yg diperlukan dalam belajar. Lingkungan yang ada di sekitar warga belajar yang berupa sarana dan prasarana, tempat kelas, pencahayaan, pengudaraan, pewarnaan, alat atau media belajar dan

lain-lain. Lingkungan fisik yang baik menunjukkan bagusnya suatu program diklat yang diadakan, seperti dari ruangan yang nyaman dan peralatan praktek yang memadai. Besarnya kelas saat pelaksanaan diklat 3 in 1 pembuatan sulaman kepala peniti ini tergantung pada berbagai hal antar lain, kegiatan tatap muka dalam kelas kemudian dalam ruang praktek, dan peserta diklat melakukan kegiatan-kegiatan bersama seperti kegiatan kelompok belajar.

Dengan lingkungan fisik yang baik dalam program Diklat 3 in 1 pembuatan sulaman kepala peniti, maka akan memberikan pengaruh kepada keberhasilan program diklat dan akan berdampak bagus pada hasil belajar peserta diklat sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai.

2. Gambaran Lingkungan Sosial Pada Program Diklat 3 In 1 Pembuatan Sulaman Kepala Peniti di BDI Padang

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan hasil pengolahan data terhadap gambaran lingkungan sosial pada program diklat 3 in 1 pembuatan sulaman kepala peniti dikategorikan baik. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya peserta diklat menjawab alternatif jawaban pada item pernyataan dengan selalu dan sering, yaitu sebagian besar peserta diklat menyatakan lingkungan sosial sudah berjalan dengan baik. Dilihat melalui indikator terjalinnya kerjasama dalam belajar, keakraban dalam belajar, saling menghargai dalam belajar dan terdapatnya kebebasan dalam berpendapat.

Menurut KBBI lingkungan sosial merupakan kekuatan masyarakat serta berbagai sistem norma disekitar individu atau kelompok manusia yang mempengaruhi tingkah laku mereka dan pelaksanaan aturan mereka. Lingkungan sosial adalah berhubungan dengan pola interaksi antarpersonil yang ada di

lingkungan pendidikan secara umum (Saroni, 2006). Lingkungan sosial yang baik memungkinkan para peserta didik untuk berinteraksi secara baik, peserta didik dengan peserta didik, guru dengan peserta didik, guru dengan guru, atau guru dengan karyawan dan peserta didik dengan karyawan, serta secara umum interaksi antar personil. Kondisi pembelajaran yang kondusif hanya dapat dicapai jika interaksi sosial berlangsung secara baik. Lingkungan sosial yang kondusif dalam hal ini misalnya adanya keakraban yang proporsional anatar guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Kemudian menurut Hertati (dalam Fitri, 2013) mengungkapkan lingkungan sosial merupakan pergaulan antar pendidik dengan peserta didik serta orang-orang lain yang juga terlibat dalam interaksi pendidikan. Menurut Rahmat dalam (Juniman Silalahi, 2008) iklim kelas ditandai dengan munculnya sikap saling terbuka, terjalinnya hubungan antar pribadi yang akrab, sikap saling menghargai satu dengan yang lain, menghormati satu sama lain, dan mendahulukan kepentingan bersama maupun sekolah yang dipatuhi dengan disiplin yang luwes serta terjadi komunikasi yang terbuka.

Oleh karena itu dalam lingkungan sosial hendaknya juga diciptakan sekondusif mungkin, agar suasana kelas dapat digunakan sebagai ajang dialog mendalam dan berpikir kritis yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip manusiawi, empati, dan lain-lain. Sistem sosial terdiri dari hubungan dan interaksi antara siswa dan guru, relasi guru dengan siswa, biasanya ditujukan dengan perhatian pada siswa sehingga siswa merasa gurunya ramah dan bersahabat. Interaksi

tergantung pada struktur tujuan yang ada dalam kelas seperti kerjasama dan persaingan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan lingkungan sosial yang baik dalam program Diklat 3 in 1 Pembuatan Sulaman Kepala Peniti ini dapat meningkatkan kelancaran dalam belajar karena interaksi antara instruktur dengan peserta diklat, peserta diklat dengan sesama peserta diklat terjalin dengan baik sehingga berdampak baik pada keberhasilan program diklat.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Gambaran Iklim Belajar Pada Program Diklat 3 In 1 Pembuatan Hiasan Sulaman Kepala Peniti di Balai Diklat Industri Padang yang diuraikan pada bab terdahulu, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kondisi lingkungan fisik pada program Diklat 3 In 1 Pembuatan Sulaman Kepala Peniti di Balai Diklat Industri Padang terlihat peserta diklat lebih banyak menjawab kepada butir jawaban selalu dan sering yang berarti iklim belajarnya yang menyenangkan. Terlihat pengaturan tempat duduk, kondisi ruangan jauh dari kebisingan serta pencahayaan yang cukup.
2. Sedangkan untuk lingkungan sosial peserta diklat pada butir jawaban menjawab selalu dan sering yang berarti juga menyenangkan untuk iklim belajar peserta diklat saat mengikuti program Diklat 3 In 1 Pembuatan Sulaman Kepala Peniti di Balai Diklat Industri Padang, dilihat dari kerjasama dalam belajar, keakraban dalam belajar, saling menghargai dalam belajar, dan kebebasan dalam berpendapat.

B. Saran

Berdasarkan pada kesimpulan yang telah disebutkan di atas, iklim belajar pada program diklat 3 in 1 pembuatan sulaman kepala peniti diklasifikasikan pada kategori sangat baik. Namun untuk lebih sempurnanya pada program 3 in 1

pembuatan sulaman kepala peniti dimasa yang akan datang peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi lembaga Balai Diklat Industri Padang diharapkan untuk lebih meningkatkan iklim belajar yang kondusif dengan adanya iklim belajar yang kondusif dapat meningkatkan motivasi dan semangat belajar bagi peserta diklat.
2. Bagi instruktur sebagai bahan masukan dalam meningkatkan proses pembelajaran pada pendidikan dan pelatihan (diklat) yang akan datang.
3. Diharapkan kepada peserta diklat dapat mempertahankan dan meningkatkan kemampuan dalam meyulam dengan baik.
4. Bagi peneliti yang ingin melanjutkan penelitian, diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar dapat memperdalam penelitian ini dengan variabel yang berbeda serta menjadi referensi dalam melakukan penelitian lebih lanjut.

Daftar Rujukan

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Revisi cet). Jakarta: Rineka Cipta.
- Anggraini. Y. (2017). Pengaruh Lingkungan Belajar Dan Disiplin Belajar Hasil Belajar Terhadap Kompetensi Keahlian Elektronika Industri Di Sekolah Menengah Kejuruan. ISSN. 2502-471X. *Jurnal Pendidikan*.
- Aini. N. 2012. Pengaruh Kemandirian Belajar Dan Lingkungan Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas Xi Ips Sma Negeri 1 Sewon Bantul Tahun Ajaran 2010/2013. ISSN. 2245-432. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*.
- Agustiyaningsih. P. (2017) Pengaruh Minat Dan Iklim Belajar Terhadap Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA negeri 4 Purworejo Tahun 2017. ISSN.2407-542. Vo. 3. *Jurnal Penelitian*.
- Basri, H. (2015). *Manajemen Pendidikan dan Pelatihan* (Cetakan ke; B. Ahmad Saebani, ed.). Bandung: CV Pustaka Setia.
- Febri. Y. 2014. Hubungan Suasana Lingkungan Belajar Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Gugus III Kota Bengkulu. ISSN 223-232IX. *Jurnal Pendidikan*.
- Gandra Irawan, O. (2014). Pengaruh Iklim Belajar yang Kondusif Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Terpadu di SMP. ISSN. 212-267. *Jurnal Penelitian*.
- Gistituati, N. (2009). *Manajemen Pendidikan* (Ke 1; T. E. U. Press, ed.). Padang.
- Hodijah. N. 2018. Pembentukan Jati diri Melalui Kearifan Lokal Kampung Naga Sebagai Core Ethic Value Dalam Berkomunikasi. Jurnal Ilmu-Ilmu Agama. ISSN. 2655-271X. *Jurnal Pendidikan*.
- Halimatunisa. M. 2017. Hubungan Lingkungan Belajar dengan Konsentrasi Belajar Pada Mahasiswa. UNY. ISSN. 256-211X. *Jurnal pendidikan*.
- Nisa, M. I. (2012). Prestasi Belajar Ditinjau Dari Semangat Belajar Dan Lingkungan Belajar Pada Mahasiswa Fkip-Ums Progd Pendidikan Akuntansi Angkatan 2009/2010. ISSN. 236-289IX. *Jurnal Penelitian*.
- Nurfitra. S. 2019. Gambaran Kualitas Layanan Pendidikan Di LKP Sanggar Tari Permata Hati Parupuk Tabing. ISSN. 2620-3308. *Jurnal Spektrum Pendidikan Luar Sekolah*.
- Nurnawati. 2012. Peningkatan Kerja Sama Siswa SMP Melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Pendekatan Think Pare Share. *Jurnal Pendidikan*. ISSN. 2257. 6935.

- Muhammad. F. 2019. *Konseling Berbasis Wawasan Lintas Budaya dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Remaja*. Jurnal Bimbingan Konseling. Universitas Syiah Kuala. ISSN. 2407-5809.
- Pribady, B. (2014). *Desain dan Pengembangan Program Pelatihan Berbasis Kompetensi: Implementasi Model ADDIE* (cetakan ke). Jakarta: Prenada Media Grup.
- Pratiwi. U. (2015). Hubungan Iklim Kelas Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas IX IS-4 SMA Negeri 1 Singaparna Tasikmalaya. ISSN. 2460-6448. *Jurnal Penelitian*
- Pratomo. D. 2011. Minat Berwirausaha Ditinjau Dari Kondisi Lingkungan Keluarga Dan Kemampuan Individu Pada Mahasiswa Prohram Studi Pendidikan Akuntansi. FKIP. UMS. *Jurnal Naskah Publikasi*.
- Ramadani. 2018. Hubungan Antara pengelolaan Lingkungan Belajar Dengan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Menurut Wali Murid Di PAUD Flamboyan Parit Malintang Kabupaten Padang. *Jurnal Spektrum Pls*.
- Samodra, R. O. (2013). Pengaruh Lingkungan Fisik Kelas dan Kemandirian Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial SMP Muhammadiyah 1 Surakarta tahun Ajaran 2012/2013. *Jurnal Naskah Publikasi*.
- Sudaryono. (2017). *Metodologi Penelitian* (Edisi 1 Ce). Jakarta: Rajawali, Pers.
- Sintya. F. 2019. Deskripsi Kegiatan Pelatihan Budidaya Kopi Arabika Di Koperasi Solok Radjo Nagari Aie Dingin Kecamatan Lembah Gumanti. *Jurnal Spektrum PLS*.
- Saputra. A. 2018. Strategi Pembelajaran Instrukturmenurut Warga Belajar Pada Pelatihan Menyulam. *Jurnal Spektrum PLS*.
- Samosir. 2015. Media Pembelajaran Yang Digunakan Oleh Guru Dalam Meningkatkan Kreatifitas Siswa Menulis Teks Laporan Hasil Onservasi. Unimed. *Jurnal Penelitian*.
- Tri. K. 2014. Pengaruh Kebiasaan Belajar Dan Lingkungan Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X Di SMA Negeri Jombang. *Jurnal Penelitan*.
- Wirdianti. D. Gambaran PelaksanaanKegiatan Pembelajaran di TPA Surau Nurul Iman Di DesaTaratak Kenagarian Sungai Abu Kabupaten Solok. *Jurnal Spektrum PLS*.Volum. 1. Nomor 4. DOI. 1024036.
- Yosiani. N. 2014. Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita Dengan Pola Tata Ruang Belajar Disekolah Luar Biasa. *Jurnal Pendidikan*. ISSN. 2355. 4274.

Lampiran 1

Nama-Nama Peserta Diklat 3 in 1 Pembuatan Sulaman Kepala Peniti di Balai Diklat Industri Padang

NO.	Nama	Ket
1.	Alfatiha Mustika Sari	
2.	Anisa	
3	Ardila Suryani	
4	Asmaul Husna	
5	Astri Mulia Rahman	
6	Belti Susanti	
7	Daleni Z	
8	Deliana Putri	
9	Desi Susanti	
10	Della	
11	Desnita	
12	Dewi Ayunda	
13	Efri Yanti	
14	Emelisa	
15	Ernawati	
16	Fera Wati	
17	Gevani Samad	
18	Gita Awalia	
19	Gusmanita	
20	Indah Rahayu Endra	
21	Irvanelisa Yufit	
22	Jumaida	
23	Lala Aviska	
24	Lecia Mardiana	
25	Leni Sovia	
26	Leny Mahdalena	
27	Lidya Efni	
28	Lisa Renita	
29	Luci Pitriana	
30	Melna Susanti	
31	Messy Asita	
32	Misnatul Nur Fadilah	
33	Mutiara Anggara Yuni	
34	Nadya Efna	
35	Nisa Oktavia	
36	Nova Desmita	
37	Nova Susanti	

38	Nova Yanti	
39	Novi Fitriani	
40	Novita Sari	
41	Nurhamida	
42	Nurhayati	
43	Nurlis	
44	Perawati	
45	Petnawati	
46	Reni Zurita	
47	Resi Iswati	
48	Resti Permata Sari Putri	
49	Rika Murti	
50	Rike Handayani	
51	Riri Aftika	
52	Riri Fauzi	
53	Riska Melina	
54	Sherlia Nadila Warista	
55	Sri Elmisa	
56	Sri Oswita Utami	
57	Sumiarti	
58	Suryati	
59	Syffa Aisyah	
60	Vivi Oktavia	
61	Wella Devira	
62	Weni Wendra	
63	Yeni Indah Permata Sari	
64	Yenri Nida	
65	Yesi Herlianti	
66	Yesi Ratnasari	
67	Yetriati	
68	Yohana Septriani	
69	Yolianda Putri	
70	Yosi Desnita	

Lampiran 2

KISI-KISI

**GAMBARAN IKLIM BELAJAR PADA PROGRAM DIKLAT
3 IN 1 PEMBUATAN SULAMAN KEPALA PENITI DI
BALAI DIKLAT INDUSTRI PADANG**

NO.	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	NO.ITEM
1.	Iklim Belajar	1.Lingkungan Fisik	1.1 Tersedianya ruang belajar yang nyaman 1.2 Terdapatnya suasana tenang dalam belajar 1.3 Terdapatnya peralatan praktek yang memadai	1-5 6-7 8-10
		2.Lingkungan Sosial	2.1 Terjalannya kerjasama dalam belajar 2.2 Terdapatnya keakraban dalam belajar 2.3 Terdapatnya saling menghargai dalam belajar 2.4 Terdapatnya kebebasan dalam berpendapat	11-14 15-18 19-25 26-30

ANGKET PENELITIAN

A. Pengantar

Asalamualaikum Wr,Wb.

Terlebih dahulu saya mendoakan semoga peserta diklat berada dalam keadaan sehat wal'afiat. Pada kesempatan ini saya mohon kesediaan peserta diklat meluangkan waktu untuk mengisi daftar pernyataan bantuan berikut ini yang akan saya pergunakan untuk penulisan skripsi dengan judul "Gambaran Iklim Belajar Pada Program Diklat 3 In 1 Pembuatan Sulaman Kepala Peniti Di Balai Diklat Industri Padang".

B. Petunjuk Pengisian

Adapun petunjuk dalam pengisian kuisisioner ini adalah sebagai berikut:

Sebelum memberikan jawaban, bacalah pertanyaan dengan baik dan teliti. Beri tanda silang (√) pada salah satu jawaban yang telah tersedia sebagai berikut:

- a. SL (Selalu)
- b. SR (Sering)
- c. JR (Jarang)
- d. TP (Tidak Pernah).

Contoh:

No.	Pernyataan	Alternatif Jawaban			
		SL	SR	JR	TP
1.	Terdapatnya pengaturan peralatan kelas yang sesuai	√			

INSTRUMEN

Isilah pernyataan dibawah ini dengan tanda silang (√) pada setiap pernyataan SL (Selalu), SR (Sering), JR (Jarang), TP (Tidak Pernah)

No.	Pernyataan	Alternatif Jawaban			
		SL	SR	JR	TP
A.	Lingkungan fisik				
1.	Tersedianya tempat duduk yang cukup untuk setiap peserta diklat.				
2.	Tempat duduk disusun yang memungkinkan terjadinya komunikasi antar sesama peserta diklat.				
3.	Pengaturan tempat duduk dapat memberikan kenyamanan dalam belajar.				
4.	Ruang belajar terdapat sirkulasi udara yang baik				
5.	Suasana tempat belajar jauh dari kebisingan.				
6.	Suasana tempat belajar dapat memberikan kenyamanan dalam belajar.				
7.	Setiap kegiatan belajar peralatan yang dibutuhkan tersedia dengan baik.				
8.	Peralatan yang dibutuhkan oleh peserta diklat dalam belajar dapat digunakan dengan mudah.				
9.	Tempat peralatan belajar disusun pada tempat yang mudah diambil oleh peserta diklat.				
B.	Lingkungan Sosial				
10.	Instruktur memberikan bimbingan kepada peserta diklat yang mendapat masalah dalam belajar.				
11.	Peserta diklat bersedia membantu teman yang belum mengerti dalam penyelesaian tugasnya.				
12.	Instruktur memberikan petunjuk kepada peserta diklat yang kurang mampu dalam melaksanakan tugasnya.				
13.	Terjalannya kerjasama antar sesama peserta diklat saat belajar.				
14.	Memiliki hubungan yang baik antar sesama peserta diklat.				
15.	Berdiskusi setelah kelas selesai untuk berkunjung bila ada teman yang sakit atau terkena musibah.				
16.	Tidak merasa tersinggung bila dikritik oleh teman sesama peserta diklat.				
17.	Saling menjunjung tinggi rasa persaudaraan antar sesama peserta diklat.				
18.	Instruktur memperlakukan peserta diklat seperti rekan kerja.				
19.	Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain				

	untuk menerima pendapat kita.				
20.	Bersikap ramah antar sesama peserta diklat				
21.	Menghargai setiap pendapat yang dikemukakan teman.				
22.	Menghargai hasil kerja teman walaupun belum mencapai hasil yang memuaskan.				
23.	Ikut gembira dan mendukung prestasi yang diperoleh teman dalam belajar.				
24.	Peserta diklat dapat menyampaikan ide atau pendapat pada instruktur baik secara formal maupun informal.				
25.	Peserta diklat dapat menyampaikan keluhan atau permasalahan yang sedang dihadapi tanpa merasa malu dicemooh.				
26.	Peserta diklat bebas menyalurkan idenya dalam proses pembelajaran.				
27.	Peserta diklat diizinkan untuk beristirahat pada jam belajar selama itu tidak mengganggu pekerjaannya.				

Lampiran 3

REKAPITULASI UJI COBA INSTRUMEN

Res	1	2	3	2	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30
1	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4
2	3	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4
3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	2	3	4	3	3	3	4	2	4	2	4	3	3	4	3	3	4
4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3
5	2	3	3	3	2	3	4	1	2	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	2	3	3	2	4	4	4
6	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3
7	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
8	2	2	1	2	4	3	3	2	2	1	2	2	3	1	1	2	2	1	2	3	1	2	3	2	3	2	1	1	2	4
9	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4
10	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3
skor	33	34	33	34	35	36	38	34	34	33	35	35	37	31	33	36	37	34	35	34	32	37	36	36	36	33	32	35	37	37

Lampiran 4

TABEL HARGA r

N	Taraf Signifikan		N	Taraf Signifikan	
	5%	1		5%	1%
3	0.997	0.999	38	0.320	0.413
4	0.950	0.990	39	0.316	0.408
5	0.878	0.959	40	0.312	0.403
6	0.811	0.917	41	0.308	0.398
7	0.754	0.874	42	0.304	0.393
8	0.707	0.834	43	0.301	0.389
9	0.666	0.798	44	0.297	0.384
10	0.632	0.765	45	0.294	0.380
11	0.602	0.735	46	0.291	0.376
12	0.576	0.708	47	0.288	0.372
13	0.553	0.684	48	0.284	0.368
14	0.532	0.661	49	0.281	0.364
15	0.514	0.641	50	0.279	0.361
16	0.497	0.623	55	0.266	0.345
17	0.482	0.606	60	0.254	0.330
18	0.468	0.590	65	0.244	0.317
19	0.456	0.575	70	0.235	0.306
20	0.444	0.561	75	0.227	0.296
21	0.433	0.549	80	0.220	0.286
22	0.432	0.537	85	0.213	0.278
23	0.413	0.526	90	0.207	0.267
24	0.404	0.515	95	0.202	0.263
25	0.396	0.505	100	0.195	0.256
26	0.388	0.496	125	0.176	0.230
27	0.381	0.487	150	0.159	0.210
28	0.374	0.478	175	0.148	0.194
29	0.367	0.470	200	0.138	0.181
30	0.361	0.463	300	0.113	0.148
31	0.355	0.456	400	0.098	0.128
32	0.349	0.449	500	0.088	0.115
33	0.344	0.442	600	0.080	0.105
34	0.339	0.436	700	0.074	0.097
35	0.334	0.430	800	0.070	0.091
36	0.329	0.424	900	0.065	0.086
37	0.325	0.418	1000	0.062	0.081

Lampiran 5

RELIABILITY UJI COBA INSTRUMEN

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	10	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	10	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.964	30

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	3.3000	.82327	10
VAR00002	3.4000	.69921	10
VAR00003	3.3000	1.05935	10
VAR00004	3.4000	.69921	10
VAR00005	3.5000	.70711	10
VAR00006	3.6000	.51640	10
VAR00007	3.8000	.42164	10
VAR00008	3.4000	1.07497	10
VAR00009	3.4000	.84327	10
VAR00010	3.3000	.94868	10
VAR00011	3.5000	.70711	10
VAR00012	3.5000	.70711	10

VAR00013	3.7000	.48305	10
VAR00014	3.1000	.99443	10
VAR00015	3.3000	.94868	10
VAR00016	3.6000	.69921	10
VAR00017	3.7000	.67495	10
VAR00018	3.4000	.96609	10
VAR00019	3.5000	.70711	10
VAR00020	3.4000	.69921	10
VAR00021	3.2000	1.03280	10
VAR00022	3.7000	.67495	10
VAR00023	3.6000	.69921	10
VAR00024	3.6000	.84327	10
VAR00025	3.6000	.51640	10
VAR00026	3.3000	.67495	10
VAR00027	3.2000	1.03280	10
VAR00028	3.5000	.97183	10
VAR00029	3.7000	.67495	10
VAR00030	3.7000	.48305	10

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	100.9000	254.100	.748	.963
VAR00002	100.8000	255.067	.844	.962
VAR00003	100.9000	242.544	.931	.961
VAR00004	100.8000	255.511	.823	.962
VAR00005	100.7000	277.567	-.156	.968
VAR00006	100.6000	263.600	.628	.964
VAR00007	100.4000	263.156	.809	.963
VAR00008	100.8000	249.289	.706	.963
VAR00009	100.8000	252.400	.795	.962

VAR00010	100.9000	251.433	.733	.963
VAR00011	100.7000	257.344	.730	.963
VAR00012	100.7000	256.900	.750	.963
VAR00013	100.5000	264.278	.630	.964
VAR00014	101.1000	245.878	.883	.961
VAR00015	100.9000	251.433	.733	.963
VAR00016	100.6000	256.044	.798	.962
VAR00017	100.5000	254.056	.924	.962
VAR00018	100.8000	249.733	.777	.962
VAR00019	100.7000	258.233	.689	.963
VAR00020	100.8000	274.400	-.021	.967
VAR00021	101.0000	248.222	.772	.962
VAR00022	100.5000	257.167	.775	.963
VAR00023	100.6000	259.600	.635	.963
VAR00024	100.6000	252.711	.782	.962
VAR00025	100.6000	263.156	.655	.963
VAR00026	100.9000	256.767	.794	.962
VAR00027	101.0000	248.889	.750	.963
VAR00028	100.7000	247.567	.847	.962
VAR00029	100.5000	254.056	.924	.962
VAR00030	100.5000	280.722	-.405	.968

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
1.0420E2	274.400	16.56502	30

Lampiran 6

N	Taraf Signifikan		N	Taraf Signifikan	
	5	1		5	1%
3	0.997	0.999	38	0.320	0.413
4	0.950	0.990	39	0.316	0.408
5	0.878	0.959	40	0.312	0.403
6	0.811	0.917	41	0.308	0.398
7	0.754	0.874	42	0.304	0.393
8	0.707	0.834	43	0.301	0.389
9	0.666	0.798	44	0.297	0.384
10	0.632	0.765	45	0.294	0.380
11	0.602	0.735	46	0.291	0.376
12	0.576	0.708	47	0.288	0.372
13	0.553	0.684	48	0.284	0.368
14	0.532	0.661	49	0.281	0.364
15	0.514	0.641	50	0.279	0.361
16	0.497	0.623	55	0.266	0.345
17	0.482	0.606	60	0.254	0.330
18	0.468	0.590	65	0.244	0.317
19	0.456	0.575	70	0.235	0.306
20	0.444	0.561	75	0.227	0.296
21	0.433	0.549	80	0.220	0.286
22	0.432	0.537	85	0.213	0.278
23	0.413	0.526	90	0.207	0.267
24	0.404	0.515	95	0.202	0.263
25	0.396	0.505	100	0.195	0.256
26	0.388	0.496	125	0.176	0.230
27	0.381	0.487	150	0.159	0.210
28	0.374	0.478	175	0.148	0.194
29	0.367	0.470	200	0.138	0.181
30	0.361	0.463	300	0.113	0.148
31	0.355	0.456	400	0.098	0.128
32	0.349	0.449	500	0.088	0.115
33	0.344	0.442	600	0.080	0.105
34	0.339	0.436	700	0.074	0.097
35	0.334	0.430	800	0.070	0.091
36	0.329	0.424	900	0.065	0.086
37	0.325	0.418	1000	0.062	0.081

No.	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	skor	skor maksima l	total	kuadra t	rata - rata skor
1	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	98	68	6664	9604	3.63
2	2	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	92	48	4416	8464	3.41
3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	1	3	3	4	2	4	3	4	4	3	4	3	88	40	3520	7744	3.26
4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	2	4	3	3	4	4	3	3	3	4	4	4	97	72	6984	9409	3.59
5	4	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	95	56	5320	9025	3.52
6	2	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	98	76	7448	9604	3.63
7	3	4	4	4	3	4	3	2	3	4	4	3	2	3	4	4	4	4	4	2	1	4	4	4	3	3	4	91	60	5460	8281	3.37
8	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	2	4	4	4	92	48	4416	8464	3.41
9	2	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	4	3	4	98	72	7056	9604	3.63
10	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	101	76	7676	10201	3.74
11	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	97	64	6208	9409	3.59
12	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	98	68	6664	9604	3.63
13	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	3	3	4	100	72	7200	10000	3.7
14	3	3	3	2	4	3	4	3	3	3	3	2	1	1	3	3	3	1	3	1	3	2	3	2	1	2	2	67	8	536	4489	2.48
15	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	101	80	8080	10201	3.74
16	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	3	3	3	4	4	100	76	7600	10000	3.7
17	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	3	4	3	3	4	100	76	7600	10000	3.7
18	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	2	96	64	6144	9216	3.56
19	3	2	3	3	3	3	1	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	2	4	1	1	1	4	4	3	4	3	82	44	3608	6724	3.04
20	4	3	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	99	76	7524	9801	3.67
21	3	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	102	80	8160	10404	3.78
22	1	2	4	4	2	4	3	2	3	3	4	4	2	4	2	2	3	4	2	3	3	3	3	3	4	3	1	78	32	2496	6084	2.89
23	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	100	76	7600	10000	3.7
24	4	3	4	4	4	4	4	3	3	2	3	3	4	1	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	2	3	3	87	40	3480	7569	3.22
25	2	3	3	3	2	3	3	4	4	3	3	3	1	4	3	1	4	3	2	3	3	3	2	1	4	4	4	78	28	2184	6084	2.89
26	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	4	99	72	7128	9801	3.67
27	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	3	4	3	3	4	4	98	68	6664	9604	3.63
jumlah	8	9	9	9	9	10	9	9	9	9	10	9	9	9	9	9	9	9	9	8	9	8	9	8	9	9	9	253				
h	7	2	8	8	5	0	6	6	8	4	0	8	0	4	4	1	6	1	3	9	0	9	1	9	3	6	4	2				

Lampiran 8

RELIABILITY DAN VALIDASI DATA PENELITIAN

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.882	27

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	3.2000	.84690	30
VAR00002	3.3667	.66868	30
VAR00003	3.6000	.56324	30
VAR00004	3.6000	.56324	30
VAR00005	3.5333	.62881	30
VAR00006	3.7000	.46609	30
VAR00007	3.5667	.67891	30
VAR00008	3.5667	.77385	30
VAR00009	3.5667	.67891	30
VAR00010	3.5000	.57235	30
VAR00011	3.7000	.46609	30
VAR00012	3.6000	.56324	30

VAR00013	3.3000	.87691	30
VAR00014	3.4333	.85836	30
VAR00015	3.4333	.72793	30
VAR00016	3.4000	.89443	30
VAR00017	3.5000	.68229	30
VAR00018	3.4000	.72397	30
VAR00019	3.4333	.62606	30
VAR00020	3.3000	.87691	30
VAR00021	3.3333	.84418	30
VAR00022	3.3333	.71116	30
VAR00023	3.3667	.61495	30
VAR00024	3.3333	.75810	30
VAR00025	3.4667	.73030	30
VAR00026	3.5000	.73108	30
VAR00027	3.4333	.77385	30

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	90.2667	82.754	.431	.878
VAR00002	90.1000	83.334	.519	.876
VAR00003	89.8667	84.395	.522	.876
VAR00004	89.8667	84.189	.543	.876
VAR00005	89.9333	84.961	.411	.878
VAR00006	89.7667	85.771	.479	.878
VAR00007	89.9000	85.334	.345	.880
VAR00008	89.9000	85.266	.298	.881
VAR00009	89.9000	83.748	.476	.877
VAR00010	89.9667	85.620	.394	.879
VAR00011	89.7667	85.151	.552	.876
VAR00012	89.8667	85.499	.413	.878

VAR00013	90.1667	81.040	.526	.875
VAR00014	90.0333	82.585	.436	.878
VAR00015	90.0333	82.240	.557	.874
VAR00016	90.0667	84.409	.299	.882
VAR00017	89.9667	84.378	.421	.878
VAR00018	90.0667	83.306	.476	.877
VAR00019	90.0333	84.999	.410	.878
VAR00020	90.1667	82.075	.458	.877
VAR00021	90.1333	83.775	.364	.880
VAR00022	90.1333	82.809	.526	.875
VAR00023	90.1000	84.990	.419	.878
VAR00024	90.1333	83.499	.436	.878
VAR00025	90.0000	84.069	.412	.878
VAR00026	89.9667	82.930	.500	.876
VAR00027	90.0333	83.482	.427	.878

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
93.4667	90.120	9.49313	27

LAMPIRAN 9

TABEL FREKUENSI

VAR00001

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	1	3.3	3.3	3.3
	2	5	16.7	16.7	20.0
	3	11	36.7	36.7	56.7
	4	13	43.3	43.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

VAR00002

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	3	10.0	10.0	10.0
	3	13	43.3	43.3	53.3
	4	14	46.7	46.7	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

VAR00003

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	1	3.3	3.3	3.3
	3	10	33.3	33.3	36.7
	4	19	63.3	63.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

VAR00004

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	1	3.3	3.3	3.3
	3	10	33.3	33.3	36.7
	4	19	63.3	63.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

VAR00005

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	2	6.7	6.7	6.7
	3	10	33.3	33.3	40.0
	4	18	60.0	60.0	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

VAR00006

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	9	30.0	30.0	30.0
	4	21	70.0	70.0	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

VAR00007

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	1	3.3	3.3	3.3
	3	10	33.3	33.3	36.7
	4	19	63.3	63.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

VAR00008

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	1	3.3	3.3	3.3
	2	2	6.7	6.7	10.0
	3	6	20.0	20.0	30.0
	4	21	70.0	70.0	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

VAR00009

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	1	3.3	3.3	3.3
	3	10	33.3	33.3	36.7
	4	19	63.3	63.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

VAR00010

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	1	3.3	3.3	3.3
	3	13	43.3	43.3	46.7
	4	16	53.3	53.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

VAR00011

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	9	30.0	30.0	30.0
	4	21	70.0	70.0	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

VAR00012

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	1	3.3	3.3	3.3
	3	10	33.3	33.3	36.7
	4	19	63.3	63.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

VAR00013

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	2	6.7	6.7	6.7
	2	2	6.7	6.7	13.3
	3	11	36.7	36.7	50.0
	4	15	50.0	50.0	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

VAR00014

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	2	6.7	6.7	6.7
	2	1	3.3	3.3	10.0
	3	9	30.0	30.0	40.0
	4	18	60.0	60.0	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

VAR00015

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	1	3.3	3.3	3.3
	2	1	3.3	3.3	6.7
	3	12	40.0	40.0	46.7
	4	16	53.3	53.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

VAR00016

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	2	6.7	6.7	6.7
	2	2	6.7	6.7	13.3
	3	8	26.7	26.7	40.0
	4	18	60.0	60.0	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

VAR00017

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	1	3.3	3.3	3.3
	3	12	40.0	40.0	43.3
	4	17	56.7	56.7	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

VAR00018

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	1	3.3	3.3	3.3
	2	1	3.3	3.3	6.7
	3	13	43.3	43.3	50.0
	4	15	50.0	50.0	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

VAR00019

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	2	6.7	6.7	6.7
	3	13	43.3	43.3	50.0
	4	15	50.0	50.0	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

VAR00020

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	2	6.7	6.7	6.7
	2	2	6.7	6.7	13.3
	3	11	36.7	36.7	50.0
	4	15	50.0	50.0	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

VAR00021

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	2	6.7	6.7	6.7
	2	1	3.3	3.3	10.0
	3	12	40.0	40.0	50.0
	4	15	50.0	50.0	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

VAR00022

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	1	3.3	3.3	3.3
	2	1	3.3	3.3	6.7
	3	15	50.0	50.0	56.7
	4	13	43.3	43.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

VAR00023

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	2	6.7	6.7	6.7
	3	15	50.0	50.0	56.7
	4	13	43.3	43.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

VAR00024

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	1	3.3	3.3	3.3
	2	2	6.7	6.7	10.0
	3	13	43.3	43.3	53.3
	4	14	46.7	46.7	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

VAR00025

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	1	3.3	3.3	3.3
	2	1	3.3	3.3	6.7
	3	11	36.7	36.7	43.3
	4	17	56.7	56.7	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

VAR00026

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	1	3.3	3.3	3.3
	2	1	3.3	3.3	6.7
	3	10	33.3	33.3	40.0
	4	18	60.0	60.0	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

VAR00027

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	1	3.3	3.3	3.3
	2	2	6.7	6.7	10.0
	3	10	33.3	33.3	43.3
	4	17	56.7	56.7	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

LAMPIRAN 10



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
 Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus UNP Air Tawar Padang 25131 Telp. (0751) 445092

Nomor : 932/UN35.4.4/AK/2019 30 Juli 2019
 Lamp : -
 Hal : **Izin Melakukan Penelitian**

Yth. Bapak/Ibu **Walikota Padang**
 Cq. Kepala Kesbangpol
 di
 Tempat

Dengan hormat,
 Dengan ini kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk dapat kiranya memberi izin melaksanakan penelitian yang akan diselenggarakan oleh mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Sekolah FIP UNP yaitu :

Nama : Desi Fitrianti
 NIM/BP : 15005003/2015

untuk mengumpulkan data penelitian dalam rangka menyelesaikan skripsi :

Judul Penelitian : Gambaran Iklim Belajar pada Program Diklat 3 in 1 Pembuatan Hiasan Busana dengan Alat Jahit (Sulaman Kepala Peniti) di Balai Diklat Industri Padang
 Tempat Penelitian : Balai Diklat Industri Padang
 Objek Penelitian : Peserta Diklat
 Waktu Penelitian : Juli s/d Agustus 2019

Atas perhatian dan bantuan Bapak/Ibu, diucapkan terima kasih.

Mengetahui:
 Wakil Dekan I FIP UNP,

Dr. Hadiyanto, M. Ed.
 NIP. 19600416 198603 1 004

Ketua Jurusan,


Dra. Wirdatul Aini, M.Pd.
 NIP. 19610811 198703 2 002

Tembusan :
 1. Dekan FIP UNP (sebagai laporan)
 2. Mahasiswa yang bersangkutan

LAMPIRAN 11



PEMERINTAH KOTA PADANG
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Komplek Balaikota Padang, Jl. Bagindo Aziz Chairi No. 1, By. Pass Aia Pacah Padang

REKOMENDASI

Nomor : 200.08.1735/Kesbangpol/2019

Kepala Kantor Kesbangpol Kota Padang setelah membaca dan mempelajari :

- a. Dasar :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
 2. Surat dari : Wk. Dekan I, FIP UNP
 Nomor : 932/UN35.4.4/AK/2019 tanggal 30 Agustus 2019
 - b. Surat Pernyataan Penanggung Jawab penelitian Ybs, tanggal 07 Agustus 2019

Dengan ini memberikan persetujuan Penelitian/ Survey/ Pemetaan/ PKL/ PBL (Pengalaman Belajar Lapangan di wilayah Kota Padang sesuai dengan permohonan yang bersangkutan :

Nama : **Desi Fitrianti**
 Tempat/Tanggal Lahir : Pasar Usang, 25 Desember 1996
 Pekerjaan/Jabatan : Mahasiswa
 Alamat : Perum Kasai Permai
 Nomor Handphone : 082385371523
 Maksud Penelitian : Skripsi
 Lama Penelitian : 1 (satu) Bulan
 Judul : **Gambaran Iklim Belajar pada Program Diklat 3 in 1 Pembuatan Hiasan Busana dengan Alat Jahit Tangan(Sulaman Kepala Peniti)**
 Penelitian/Survey/PKL : **Balai Diklat Industri Kota Padang**
 Tempat Penelitian : Balai Diklat Industri Kota Padang
 Anggota Rombongan : --

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Berkewajiban menghormati dan mentaati Peraturan dan Tata Tertib di Daerah setempat/Lokasi Penelitian.
2. Pelaksanaan Penelitian agar tidak disalahgunakan untuk tujuan yang dapat mengganggu Kestabilan Keamanan dan Ketertiban di Daerah setempat/ lokasi Penelitian.
3. Melaporkan hasil penelitian dan sejenisnya kepada Walikota Padang melalui Kantor Kesbang dan Politik Kota Padang dalam kesempatan pertama.
4. Bila terjadi penyimpangan dari maksud/ tujuan penelitian ini, maka Rekomendasi ini tidak berlaku dengan sendirinya.

Padang, 07 Agustus 2019



Diteruskan Kepada :

1. Yth : Wakil Dekan I, FIP UNP
2. Yth : Yang bersangkutan
3. Pertinggal

LAMPIRAN 12



BADAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA INDUSTRI

BALAI DIKLAT INDUSTRI PADANG

Jl. Bungo Pasang, Tabing, Padang, Sumatera Barat-25171
Telp. (0751) 7051879 Fax. (0751) 447784

SURAT KETERANGAN

Nomor: 2375/BPSDMI/BDI-Padang/IX/2019

Yang Bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dra. Hayati, MM
 NIP : 196112031990032001
 Pangkat : Pembina, IV/a
 Jabatan : Kasie Pengembangan dan Kerja Sama Diklat
 Unit Organisasi : Balai Diklat Industri Padang

Dengan ini menerangkan Bahwa :

Nama : Desi Fitrianti
 Tempat/ Tgl. Lahir : Pasar Usang, 25 Desember 1996
 Pekerjaan : Mahasiswa Universitas Negeri Padang
 Judul Penelitian : Gambaran Iklim Belajar pada Program Diklat 3 in 1
 Pembuatan Hiasan Busana dengan Alat Jahit
 Tangan (Sulaman Kepala Peniti)
 Tempat Penelitian : Balai Diklat Industri Padang

Telah menyelesaikan Penelitian dari tanggal 16 Agustus sampai dengan 16 September 2019

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Padang, 23 September 2019

An Kepala Balai Diklat Industri

Kasie Pengembangan dan Kerjasama Diklat







